



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Sains & Kreasi

Narasi Praktik Baik
Penggiat Literasi Nusantara

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
2018

sains dan kreasi

praktik baik penggiat literasi nusantara

Sains dan Kreasi

Praktik Baik Penggiat Literasi Nusantara

Pengarah

Ir. Harris Iskandar, Ph.D
Dr. Abdul Kahar
Dr. Firman Hadiansyah

Penanggungjawab

Dr. Kastum

Supervisi

Moh Alipi
Wien Muldian
Arifur Amir
Farinia Fianto
Melvi
Siti Nurul Aini
Erna Fitri NH

Penulis

Vudu Abdul Rahman
Edi Juharna
Herik Diana
Muhammad Khudri Syam
Sisi Wahyu
Bayu Aji Kurniawan
Yanti Budiyantri
Palupi Mutiasih
Anwaril Jalali

Tata Letak

Kelanamallam

Desain Sampul

Alfin Rizal

Editor

Faiz Ahsoul

Diterbitkan oleh

Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

ISBN : 978-602-53383-0-4

© Hak Cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun
tanpa ijin tertulis dari penerbit

DAFTAR ISI

SAMBUTAN

*Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan
Pendidikan Masyarakat ~ i*

PENGANTAR

*Direktur Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan
Kesetaraan ~ vii*

Vudu Abdul Rahman

Berguru Kepada Petani ~ 1

Edi Juharna

Botol Bekas Pun Berteriak ~ 29

Herik Diana

Dejavu di Rumah Hijau Denassa ~ 51

Muhammad Khudri Syam

Kisah Singkat dari Tempat Bernama RHD ~ 58

Sisi Wahyu

Manisnya Indonesiaku ~ 72

Bayu Aji Kurniawan

Mengikuti Kompas Jagat Raya ~ 75

Yanti Budiyantri

Pendling ~ 85

Palupi Mutiasih

Sains Berkreasi: Berani Bereksperimen dan Berinovasi
~ 100

Anwaril Jalali

Sinau nek Barongan ~ 117

SAMBUTAN

*Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia
Dini dan Pendidikan Masyarakat*

Saya berasal dari sebuah negeri yang resminya sudah bebas buta huruf, namun yang dipastikan masyarakatnya sebagian besar belum membaca secara benar—yakni membaca untuk memberi makna dan meningkatkan nilai kehidupannya. Negara kami adalah masyarakat yang membaca hanya untuk mencari alamat, membaca untuk harga-harga, membaca untuk melihat lowongan pekerjaan, membaca untuk menengok hasil pertandingan sepak bola, membaca karena ingin tahu berapa persen discount obral di pusat perbelanjaan, dan akhirnya membaca subtitle opera sabun di televisi untuk mendapatkan sekadar hiburan.

—Seno Gumira Ajidarma, Trilogi Insiden

Koichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006), menegaskan kemampuan literasi baca-tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Sebab, literasi baca-tulis merupakan pintu awal minat baca masyarakat dengan syarat tersedia bahan bacaan berkualitas. Selain itu, baca tulis merupakan salah satu literasi dasar yang disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015. Sedangkan lima literasi dasar lain yang harus menjadi keterampilan abad 21, terdiri dari; literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan.

Jauh sebelum negeri ini dinyatakan berada di posisi "hampir terendah" dalam kemampuan literasi, karya sastra telah berkembang pesat, sejak 957 Saka (1035 Masehi). Menurut Teguh Panji yang kerap terlibat dalam penelitian situs-situs Majapahit, dalam *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit* bahwa *Kitab Arjuna Wiwaha* karya Mpu Kanwa diadaptasi dari cerita epik *Mahabharata* (Hal 36: 2015). Sejarah memang tidak dapat diulang, tetapi dapat dijadikan tolok ukur bahwa bangsa ini memiliki riwayat literasi yang tinggi.

Mengingat perubahan global yang sangat cepat, warga dunia dituntut memiliki kecakapan berupa literasi dasar, karakter, dan kompetensi. Ketiga keterampilan yang ditegaskan dalam Forum Ekonomi

Dunia 2015 tersebut memantik bangsa-bangsa di dunia untuk merumuskan mimpi besar pendidikan abad 21. Karakter yang disepakati dalam forum tersebut meliputi; nasionalisme, integritas, mandiri, gotong royong, dan religius. Sedang kompetensi sebuah bangsa yang harus dimiliki, yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.

Jika ketiga kecakapan abad 21 dapat diampun bangsa Indonesia, maka sembilan nawacita pemerintah dapat terlaksana. Kesembilan nawacita tersebut meliputi (1) menghadirkan kembali negara untuk melindungi segenap bangsa dan memberikan rasa aman kepada seluruh warga negara; (2) membuat pemerintah selalu hadir dengan membangun tata kelola pemerintahan yang bersih, efektif, demokratis, dan terpercaya; (3) membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka negara kesatuan; (4) memperkuat kehadiran negara dalam melakukan reformasi sistem dan penegakan hukum yang bebas korupsi, bermartabat, dan terpercaya; (5) meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (7) mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor-sektor

strategis ekonomi domestik; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; serta (9) memperteguh kebinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia.

Pratiwi Retnaningdyah menilai literasi sebagai salah satu tolok ukur bangsa yang modern. Literasi, baik sebagai sebuah keterampilan mau pun praktik sosial, mampu membawa hidup seseorang ke tingkat sosial yang lebih baik, (*Suara dari Marjin*: 144).

Berdasarkan Deklarasi Praha (UNESCO, 2003), sebuah tatanan budaya literasi dunia dirumuskan dengan literasi informasi (*Information Literacy*). Literasi informasi tersebut secara umum meliputi empat tahapan yakni, literasi dasar (*Basic Literacy*); kemampuan meneliti dengan menggunakan referensi (*Library Literacy*); kemampuan untuk menggunakan media informasi (*Media Literacy*); literasi teknologi (*Technology Literacy*); dan kemampuan untuk mengapresiasi grafis dan teks visual (*Visual Literacy*).

Menjadi kuno bukan berarti membuka pintu masa lalu untuk sekadar merayakan keluhuran sebuah bangsa. Anak-anak, remaja, dan orang tua merupakan bagian dari masyarakat abad 21 yang tengah berjarak dengan tradisi dan budaya. Kenyataannya, masyarakat dahulu lebih paham menjaga alam dengan kearifan lokalnya. Petuah-petuah leluhur telah terabadikan dalam prasasti-prasasti yang semestinya dijiwai.

Muhajir Effendy, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, menyatakan sejarah peradaban umat manusia menunjukkan bahwa bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak. Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi dan aktif memajukan masyarakat dunia. Keliterasian dalam konteks ini bukan hanya masalah bagaimana suatu bangsa bebas dari buta aksara, melainkan juga yang lebih penting, bagaimana warga bangsa memiliki kecakapan hidup agar mampu bersaing dan bersanding dengan bangsa lain untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dengan kata lain, bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global. Hal itu menegaskan bahwa Indonesia harus mampu mengembangkan budaya literasi sebagai prasyarat kecakapan hidup abad ke-21, melalui pendidikan yang terintegrasi; mulai dari keluarga, masyarakat, dan sekolah.

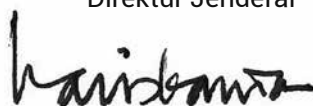
Persiapan menghadapi tantangan abad 21, semua pihak wajib berkolaborasi dalam membangun ekosistem pendidikan. Terdapat tribangun lingkungan yang harus sambung-menyambung sebagaimana

semangat tripusat pendidikan gagasan Ki Hajar Dewantara. Lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah harus dibangun jembatannya tanpa terputus. Ketiga lingkungan ini harus berkelindan agar menjadi jalan untuk mengantarkan sebuah negara pada tujuannya. Menyiapkan sumber daya manusia yang bernas sejak halaman pertama dari ketiga lingkungan pendidikan.

Gerakan literasi keluarga, masyarakat, dan sekolah digencarkan semua pihak setelah berbagai penelitian memosisikan Indonesia di titik nadir. Aktivitas komunitas-komunitas literasi dalam mendekatkan buku dengan masyarakat sangat gencar. Harapan muncul kemudian agar penggiat dengan masyarakat benar-benar memahami makna yang terkandung dalam bacaan. Masyarakat yang terbangun budaya bacanya diharapkan dapat memberdayakan diri di era digital dan revolusi industri 4.0. Negeri ini tengah bangkit mengejar kemajuan negeri-negeri lain agar sejajar harkat dan derajat kebangsaannya.

Jakarta, 31 Agustus 2018

Direktur Jenderal



Ir. Harris Iskandar, Ph.D

PENGANTAR

*Direktur Pembinaan Pendidikan
Keaksaraan dan Kesetaraan*

Bahan bacaan berkualitas bangsa ini, sejak zaman Hindia Belanda tidak pernah kekurangan. Balai Poestaka telah menyebarluaskan terbitan buku-buku di tengah masyarakat, sejak 15 Agustus 1908. Bahkan setelah menerbitkan *Pandji Poestaka*, Balai Poestaka juga menerbitkan edisi mingguan berbahasa Sunda; *Parahiangan* dan majalah berbahasa Jawa; *Kejawen*, yang terbit dua kali seminggu.

Pengantar yang dikutip dari Drs. Polycarpus Swantoro pada halaman 53 dalam karyanya, *Dari Buku ke Buku—Sambung Menyambung Menjadi Satu*, merupakan gambaran bangsa ini literat sejak lama. Permasalahan terjadi kemudian ketika perkembangan zaman melesat begitu cepat. Oleh sebab itu, upaya

pemerintah dalam meningkatkan keliterasian masyarakat terus digalakkan. Terutama dalam menghadapi tantangan abad 21, di era revolusi industri 4.0 yang serba digital. Secara faktual, masyarakat belum mengoptimalkan teknologi dan informasi dengan baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam penggunaan masyarakat terhadap media sosial yang belum produktif. Kerja keras dalam memberi pencerahan kepada masyarakat dalam mengolah, menyaring, dan memproduksi informasi melalui penguatan literasi terus dilaksanakan. Terdapat enam literasi dasar yang harus segera dimaknai masyarakat, yakni literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan

Sejak tahun 2017, Direktorat Jenderal Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan PAUD dan Pendidikan Masyarakat (Dit. Bindiktara) mengadakan Program Residensi Penggiat Literasi. Kegiatan ini merupakan sarana bagi para penggiat literasi untuk saling belajar dan saling berbagi inspirasi mengenai praktik-praktik baik yang sudah dilakukan di daerahnya masing-masingnya. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas atau kemampuan penggiat literasi, terutama dalam pengembangan enam literasi dasar, untuk diterapkan di TBM.

Tahun 2018, Program Residensi dilaksanakan di

enam TBM, yaitu Rumah Baca Bakau (Deli Serdang, Sumatera Utara), TBM Kuncup Mekar (Gunung Kidul, Yogyakarta), TBM Evergreen (Jambi), TBM Warabal (Parung, Bogor), Rumpaka Percisa (Tasikmalaya, Jawa Barat), dan Rumah Hijau Denassa (Gowa, Sulawesi Selatan). Enam TBM yang menjadi tuan rumah pelaksana program residensi diseleksi berdasarkan program dan praktik baik yang telah mereka lakukan dalam menyebarkan gerakan literasi di daerahnya masing-masing dan memiliki dampak positif di masyarakat. Para penggiat literasi yang menjadi peserta program residensi diseleksi melalui esai kreatif tentang kegiatan yang dilakukan di TBM dan komunitas. Narasumber di setiap program residensi berasal dari penggiat literasi, kalangan profesional, budayawan, dll.

Apresiasi yang diberikan Presiden Republik Indonesia, Bapak Joko Widodo, dengan mengundang sejumlah penggiat literasi yang inspiratif ke Istana Negara, pada Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2017, menjadi tonggak sejarah gerakan literasi di Tanah Air. Dalam pertemuan tersebut, Ketua Umum Forum Taman Bacaan Masyarakat menyerahkan 8 Bulir Rekomendasi Literasi kepada presiden dan mendapatkan respon positif dari kepala negara. Sejak saat itu, gerakan literasi di masyarakat semakin semarak dan berkembang. Dit. Bindiktara yang selama ini memberikan dukungan

terhadap gerakan literasi masyarakat pun merespons positif langkah-langkah yang telah dilakukan Presiden, Bapak Joko Widodo, dengan melakukan inovasi dan pengembangan program ke arah yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas/kemampuan penggiat literasi dan memberikan stimulasi dalam pengembangan program dan kegiatan di masing-masing TBM. Tidak hanya itu, dalam program Residensi, para pelaksana dan peserta diwajibkan untuk membuat tulisan yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku, seperti buku yang saat ini sedang Anda baca. Hal ini mengejawantahkan maksud Koichiro Matsuura (Direktur Umum UNESCO, 2006) yang menegaskan bahwa kemampuan literasi baca tulis adalah langkah pertama yang sangat berarti untuk membangun kehidupan yang lebih baik. Literasi baca-tulis pun disepakati Forum Ekonomi Dunia 2015 beserta lima literasi dasar lainnya yang harus menjadi keterampilan abad 21, yaitu literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial serta literasi budaya dan kewargaan.

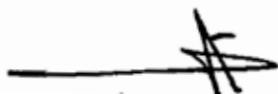
Program Residensi 2018 menghasilkan 14 buku yang menjadi produk nyata pengetahuan hasil pengembangan praktik baik para penggiat literasi. Ke-14 buku tersebut diterbitkan dalam seri *Narasi Praktik Baik Penggiat Literasi Nusantara* dengan judul-judul:

Sains dan Kreasi, Sains, Pustaka dan Semesta, Mengeja Tas Belanja, Merangkai Aksara, Menjaring Finansial, Imaji Numerasi, Yang Berhitung Yang Beruntung, Identitas Warga Bangsa, Kultur dan Tradisi Nusantara, Yang Tersirat dan Yang Tersurat, Guratan Ekspresi Gerakan Literasi, Dakwah Literasi Digital, Keliyanaan Literasi, Literasi dalam Saku, dan Realitas Virtual.

Semoga 14 buku praktik baik produksi pengetahuan para penggiat literasi hasil program residensi ini dapat mewarnai bahan bacaan berkualitas yang bisa disebarluaskan di tengah masyarakat. Menginspirasi para penggiat literasi yang tersebar di seluruh pelosok negeri, dari Sabang sampai Merauke, dari pulau Mianggas sampai pulau Rote untuk diterapkan dan dikembangkan di TBM dan di komunitasnya masing-masing. Salam literasi.

Jakarta, 31 Agustus 2018

Direktur



Dr. Abdul Kahar

Vudu Abdul Rahman

Berguru Kepada Petani

Saya menjadi sangsi ketika bangsa penjajah silih berganti dan berdatangan ke Bumi yang tanah dan airnya dijatuhkan dari surga. Pulau-pulau yang dipisahkan selat dan samudera tersebut, kemudian ditemukan mereka, dan dinamai Indonesia oleh para pendiri bangsa. Kenapa politik *divide et impera* dijadikan strategi mujarab untuk memisahkan tanah-tanah para raja? Menjadi kerajaan-kerajaan kecil dan terpecah belah. Pendekatan melalui perdagangan rempah-rempah, menyimpan utusan yang dijadikan mata-mata dan modus sebagai ratu adil bangsa Asia. Kesalahan terbesar bangsa ini memang kurang peka membaca niat jahat bangsa-bangsa yang tidak memiliki sumber

daya melimpah. Dijaga dan dihuni berbagai suku, bahasa, agama, budaya, tradisi, dan seni.

Menurut pengamatan saya terhadap visi mereka, salah satunya untuk menguasai rempah-rempah. Tentu saja di tanah-tanah negeri mereka, tanaman tidak tumbuh sebaik tanah yang terkandung kekayaan zat-zat di kedalamannya. Salah satu tempat yang tanahnya dapat ditumbuhi apa pun bernama Hindia Belanda pada masa penjajahan.

Persoalannya, kemerdekaan yang telah direbut dengan susah payah tersebut, belum membentuk generasi yang dapat memberdayakan lahan yang ingin dimiliki bangsa-bangsa lain. Bangsa ini terhipnotis dengan peradaban bangsa lain yang berbeda potensi dengan negeri "Atlantis" ini.

Bahkan Multatuli, nama samaran Eduard Douwes Deker menulis keresahan tentang bangsa ini dalam *Marx Havelaar*. Ia menulisnya di sebuah losmen yang disewanya di Belgia, pada musim dingin tahun 1859. Dalam penggalan dialog Havelaar dengan Raden Adipati, Regan Banten Selatan, Raden Demang, dan para pemimpin distrik lainnya sebagai berikut:

"Mengapa mereka mencari pekerjaan jauh dari tempat di mana mereka mengubur orang tua mereka? Mengapa mereka melarikan diri dari desa tempat mereka disunat? Mengapa mereka

memilih kesejukan di bawah pohon yang tumbuh *di sana* daripada bayang-bayang hutan *kita*?"

"Dan bahkan jauh ke barat daya, melewati lautan, banyak orang yang adalah anak-anak *kita*, namun telah meninggalkan Lebak untuk berpetualang di daerah asing, dengan membawa keris dan kelewang serta senapan. Dan mereka binasa secara menyedihkan, karena kekuasaan pemerintah ada *di sana*, menggempur para pemberontak."

"Para pemimpin Lebak, saya bertanya pada Anda, mengapa banyak orang yang harus pergi untuk dikubur di tempat mereka tidak dilahirkan? Mengapa pohon bertanya: Ke mana manusia yang saat kecil bermain di kaki saya?"

Sejak lama, bangsa ini dididik pihak ketiga untuk melupakan tanah-airnya sendiri agar tidak mengelola sumber daya dengan baik. Seluruh kenampakan alam yang dianugerahkan Tuhan dengan segala sumber daya di setiap sudutnya. Jika ditilik dengan kenyataan sekarang, anak-anak sekolah pun lebih banyak disibukkan dengan pembelajaran tekstual ketimbang pembelajaran kontekstual yang mendekatkan mereka pada alam, mahakaya di depan matanya. Kenyataannya, negeri ini merupakan salah satu negara agraris terbesar di dunia. Sebenarnya bangsa ini pengelola pertanian terbaik berdasarkan sejarahnya. Sangat disayangkan ketika arus perkembangan zaman

yang serba beton memaksa para petani harus berjuang dan bersaing trengginas. Kaum petani seolah gamang ketika dihadapkan dengan kenyataan yang serba minim fasilitas dalam pengembangan lahan yang mulai beralih fungsi.

Bahkan, para petani di kampung-kampung harus melakukan aksi menuju ibu kota demi mempertahankan tanah air yang menghidupinya. Desakkan politik, terkadang menghantam mereka yang telah sempit lahan-lahannya oleh kepentingan kelompok tertentu. Melalui komunitas yang saya dirikan, Pers Cilik Cislak (Sabak Percisa/ Rumpaka Percisa/ Mata Rumpaka), berinisiatif menyelenggarakan sebuah kegiatan kemah dua hari satu malam yang bertemakan, "Berguru Kepada Petani" di sekitar wilayah Sungai Cireong, Desa Sukaresik, Kabupaten Ciamis. Kegiatan ini berawal dari pengamatan saya terhadap anak-anak yang telah jauh dengan lingkungan alam. Sawah-sawah diperkirakan segera habis karena dialihfungsikan menjadi perumahan dan bangunan permanen yang menghambat resapan air untuk diserap tanaman agar tetap tumbuh. Anak-anak adalah tabungan masa depan bangsa ini. Semangat pembangunan yang ramah lingkungan harus dilakukan saat ini agar memberi teladan kepada mereka sebagai pemegang kendali suatu hari.

Kegiatan kemah ini bertujuan agar anak-anak menghargai profesi petani yang berjuang keras meneteskan keringatnya sebagai pupuk terbaik. Setiap hari berusaha keras menyuburkan tanaman padi sebagai makanan pokok masyarakat Indonesia. Anak-anak lebih sering bermain gawai, sering lupa waktu, dan menyia-nyiakan perkembangannya untuk kebaikan di masa depan. Termasuk mengenal dunia pertanian yang ada di depan mata, miris jika anak-anak terbentuk pola pikirnya bahwa petani itu “enggak keren”. Padahal jasa para petani sangat besar dalam menyediakan pangan bangsa Indonesia.

Program komunitas ini diminati salah satu sekolah yang berada di sekitar Sungai Cireong, yaitu SDN Sukasari 2. Saya sampaikan maksud dan tujuan kepada mereka bahwa bentuk perkemahan ini bukan program pramuka. Saya menginisiasi perkemahan dua hari satu malam ini sebagai salah satu bentuk pendidikan alternatif yang dikembangkan komunitas yang saya dirikan 12 Juni 2010. Pelibatan orang tua dan masyarakat sekitar merupakan kolaborasi yang sangat penting dalam menyukseskan kegiatan. Saya tegaskan bahwa orang tua dan masyarakat merupakan jembatan yang tidak terputus dalam membangun pendidikan, baik yang dilakukan lembaga pendidikan atau komunitas

pendidikan alternatif.

Ibu Irna Nur, Kepala SDN Sukasari 2, tertarik dengan kultur pendidikan yang dibangun Komunitas Rumpaka Percisa, sehingga ia medelegasikan peserta didiknya untuk terlibat dalam program Percisa *Kids Camp* (2015). Ia tertarik dengan konsep yang dijelaskan sebelumnya, bahwa anak-anak perlu didekatkan dengan alam yang ada di hadapannya. Apalagi, setiap setelah kegiatan selalu membuat sebuah karya tulis (produk). Langkah tersebut merupakan upaya apresiasi tertinggi terhadap anak-anak yang terlibat dalam kegiatan. Bentuk karyanya sendiri dapat dijadikan sebuah buku antologi jurnal, cerpen, atau puisi. Selain bentuk buku, juga membuat karya dengan berbagai media, audio-visual, dan lainnya. Terkadang membuat lirik yang dijadikan lagu penyemangat dan dijadikan album lagu.

Lokasi yang searah dengan jalan menuju Gunung Syawal Kabupaten Ciamis ini menyuguhkan pemandangan yang menyegarkan mata. Persediaan oksigen sangat banyak dari pepohonan yang tumbuh subur di sekitar Sungai Cireong. Anak-anak mendirikan tenda setelah tiba di lokasi, sekitar pukul 15.30–16.00. Menurut penelitian dari berbagai sumber, jatah oksigen yang dihasilkan satu pohon dapat dihirup dua orang. Jika ditebang? Silakan pikirkan sendiri!

Karena perkemahan ini bukan kegiatan formal, acara dibuka tanpa upacara, tetapi mengadakan senam otak kiri-kanan, permainan pikiran dan konsentrasi, dan berbagai macam kerian agar anak-anak merasakan kebahagiaan berada di alam. Bukan menakut-takuti mereka sehingga mentalnya terganggu dan rubuh. Permainan-permainan tersebut dilakukan sore hari hingga menjelang azan Magrib berkumandang.

Sebelum solat berjamaah dilakukan, mereka bersama-sama membacakan basmallah sebagai bentuk peresmian acara kemah tersebut, dipandu oleh Ibu Irna Nur. Setelah melaksanakan solat berjamaah Magrib, waktu luang digunakan anak-anak untuk bercengkerama santai dengan anak-anak SDN Sukasari yang ikut terlibat. Tujuannya agar mereka lebih dekat dan mengenal satu sama lain untuk menjadi sebuah tim yang kompak.

Acara dilanjutkan setelah Isya, giliran Abah Oyo dan Mak Aah menceritakan pengalamannya dalam mengelola tanaman selama menjadi petani. Banyak pengetahuan baru yang disampaikan Emak dan Abah untuk anak-anak malam itu. Mereka menyimak dengan saksama, ternyata menjadi petani juga tidak sederhana, perlu perhitungan waktu (musim) yang tepat dalam menanam dan memanen tanaman.

Benyak suka dan duka menjadi petani, Emak Omah dan Abah Oyo menyampaikannya kepada anak-anak. Ketika berladang, mereka berdua naik gunung untuk menuju lokasi kebun dan sawah miliknya. Sering bertemu dengan berbagai macam hewan hutan, “surili” sejenis kera yang memiliki buntut panjang, misalnya. Kadang-kadang bertemu “cangehgar”, jenis ayam hutan yang mulai langka. Abah Oyo sempat menjelaskan tentang pencarian lahang, cairan yang digunakan untuk membuat gula merah. Istilah-istilah yang disampaikan Emak dan Abah merupakan kosakata baru bagi anak-anak. Istilah “tandur” bagi anak-anak yang notabene tinggal di perumahan merupakan istilah asing di telinganya.

Acara kuis diselenggarakan untuk memotivasi anak-anak, jika mereka menyimak dengan serius akan mudah menjawabnya. Pertanyaan-pertanyaannya berdasarkan cerita yang disampaikan Emak Omah dan Abah Oyo. Kegiatan dirancang sedemikian rupa agar menarik, setiap anak yang menjawab dengan tepat diberi hadiah berupa buku dan album lagu *Nyawa Bunga* karya anak-anak Percisa Kids. Anak-anak dari SDN Sukasari 2 sangat tertarik dengan hadiahnya, karena buku karya anak-anak Percisa Kids belum dimiliki mereka. Tentu saja untuk menyemangati mereka agar menghasilkan karya yang sama atau bahkan lebih. Barangkali, anak-

anak Percisa Kids dapat menginspirasi mereka untuk berkarya tulis lebih baik.

Kesempatan menjawab sengaja diberikan seluas-luasnya kepada anak-anak SDN Sukasari 2. Hadiah pun dirancang untuk diberikan kepada mereka. Namun, beberapa anak Percisa Kids berusaha menjawab pertanyaan yang disampaikan Emak dan Abah karena ingin mendapatkan hadiah juga.

Acara pada malam hari itu diisi berbagai kreasi kelompok, ada yang menunjukkan kebolehannya dalam menari, menyanyi, mendongeng, dan lainnya. Anak-anak Percisa Kids juga menyanyikan sebuah lagu "Demi Cita-cita" dari album lagu *Nyawa Bunga*.

Acara ditutup dengan harapan, anak-anak menghormati jasa para petani dan mendukung pertanian Indonesia agar tidak kekurangan pangan. Anak-anak istirahat pukul 24:00–04:00 WIB; mereka bangun bersamaan azan awal untuk melaksanakan solat tahajud yang biasa dilakukan Emak dan Abah hingga menjelang Subuh. Setelah kegiatan rohani dilaksanakan, anak-anak senam santai untuk melenturkan tubuh yang telah diistirahkan beberapa jam. Mereka melanjutkan acara dengan kegiatan memasak di atas *hawu* (tungku perapian).

Setelah sarapan pagi, mereka berangkat mengikuti

Abah Oyo menuju lereng Gunung Syawal. Ladang yang dimilikinya harus melewati semak belukar, pepohonan, dan sungai. Anak-anak merasa lelah, tetapi bergembira. Jarak dari tempat kemah ke ladang sejauh 5 km, tetapi anak-anak tidak pantang menyerah. Mereka bersemangat demi pengalaman berharga yang belum tentu didapatkan di sekolah.

Mereka sampai juga di ladang, Abah Oyo mengingatkan anak-anak untuk berhati-hati bila turun ke sawah. Karena cacing kawat cukup berbahaya ketika menembus daging manusia. Anak-anak mendapatkan pengalaman dan informasi menarik, beberapa hewan mereka temukan, seperti lintah bertanduk dan ular hutan.

Semua binatang tersebut tidak menyerang anak-anak karena Abah Oyo berhasil mengusirnya. Anak-anak juga diajari cara bercocok tanam padi yang baik, misalkan jarak antara benih padi yang satu dengan yang lain harus diatur.

Abah Oyo memberikan kejutan kepada anak-anak untuk menaiki bukit dan melihat lembah Tasikmalaya dari atas. Setelah berada di puncak bukit, anak-anak memandang ke arah selatan, meski langit mulai berkabut, tetapi pemandangan Kota Tasikmalaya terlihat dari celah-celahnya.

Anak-anak melihat ciptaan Tuhan yang Mahadahsyat, jiwa religius mereka dapat terbangun dengan membaca ayat-ayat yang tersirat pada alam. Anak-anak menghabiskan waktu istirahat sekitar 30 menit, sebelum turun gunung untuk kembali ke perkemahan.

Berjalan ke tempat yang belum pernah didatangi biasanya terasa sangat lama, tetapi terasa lebih cepat ketika menempuh jalan pulang. Tiba di perkemahan, mereka beristirah sejenak untuk melanjutkan petualangan ke hulu sungai. Saya memberikan tugas refleksi kepada mereka untuk menceritakan dan mengilustrasikan pengalaman dalam bahasa tulis dan gambar. Anak-anak Komunitas Percisa Kids dan SDN 2 Sukasari bertukar karya untuk dibawa pulang agar membekas di kehidupan mendatang.

Kelompok tercepat dalam membuat karya tulis dan gambar, langsung menuju sungai. Anak-anak termotivasi membuat cerita dan gambarnya lebih cepat agar segera mandi di Sungai Cireong.

Alamku

Oleh Masyita Aulia

Indah semestaMu
Hening, sunyi, tenang jiwa
Suara alam merdu

Jangkrik dan Tongeret saling bernyanyi
Sejenak lupa
Panas, macet, bising kota
Kembali ke alam
Kembali ke desa
Menarik napas dalam
Penuhi dada dengan oksigen segar
Saat kembali ke kota
Dada penuh bahagia

Sungai Cireong, 5 Mei 2016

Nyanyian Lontar di Borongtala

Pertama kali tiba di Rumah Hijau Denassa disambut dengan buah pisang muli yang mengantarkan pikiran saya ke masa kecil. Teringat ayah yang kerap mengajak ke kebun untuk mencabut singkong tiap akhir pekan. Kebun yang hampir sama; rindang, teduh, dan saat itu merasa bertualang ke dalam hutan. Mencari buah-buahan, dipetik langsung atau terjatuh dari pohonnya untuk langsung dimakan.

"Kelas komunitas!" sapa Denassa.

"Hai" jawab anak-anak riuh.

"Apa kabar?" Tanya pendiri RHD itu.

"Luaaaaar biasa!" jawab anak-anak semakin

nyaring.

Begitulah cara Denassa menyapa anak-anak, pendiri Rumah Hijau, Gowa, Makassar, Sulawesi Selatan, yang didirikannya sejak 2007. Kehangatan komunikasi Denassa dengan anak-anak sangat terasa ketika saya baru tiba di lokasi, (Selasa, 31/7/2018). Jujur saja, saya kelaparan ketika tiba di pelataran Rumah Hijau Denassa. Selain itu, ingin istirahat sejenak untuk merebahkan tubuh karena lelah perjalanan Tasikmalaya–Jakarta–Makassar, yang hampir menempuh sekitar 14 jam. Irna alias Daeng Ratang dengan Anggi, kedua relawan RHD mengantar saya bersama teman lain menuju Bimbi Room yang lokasinya berada di lantai 2. Sebuah ruang yang berfungsi sebagai ruang pertemuan dan diskusi. Di atas meja panjang tersedia hidangan jagung rebus dan makanan ringan khas Borongtala. Sedang lantai pertama digunakan sebagai ruang perpustakaan RHD.

Penyelenggara, peserta, tamu undangan, dan beberapa pejabat pusat serta daerah melingkar kulu-kulu di tengah tumbuh-tumbuhan Rumah Hijau Denassa. Getar suara Denassa, menelusuk ke dalam dada anak-anak, juga kami. Gerak raga tidak akan terjadi jika dorongan dari dalam tidak pernah meletup. Semacam magma yang terus mendorong lapisan tanah terdalam hingga terluar. Berawal dari tanah galian bahan

batu bata. Seorang Denassa tergerak batinnya untuk menyelamatkan wilayah tersebut menjadi lingkungan konservasi. Percakapan Denassa dengan ibu-bapaknya yang telah menebang pohon mangga adalah tunas gerik batinnya. Ia kemudian berikrar untuk memiliki tanah seluas 1 hektar itu untuk menanam mimpi-mimpinya. Rumah Hijau Denassa melaksanakan gerakan pemulian (penanaman dan pembibitan) terhadap ratusan jenis tanaman, sejak 2007.

Mappa Karannuang secara etimologi berasal dari dua kata *Mappa* dan *Karannuang* (makassar). *Mappa* bermakna menguatkan, mengukuhkan, menegaskan, menetapkan. Sedangkan *Karannuang* bermakna kebahagiaan, kegembiraan. Menguatkan kebahagiaan merupakan salah satu makna dua kata ini. *Mappa* dan *Karannuang* berdasarkan asal usul lain, merupakan dua nama. *Mappa* merupakan nama dari ayahanda Denassa dan *Karannuang* merupakan nama kecil ibundanya. Lalu nama ini digabungkan untuk mengabadikan nama mereka pada kawasan yang melintasi beberapa area tanah di Kelurahan Tamallayang dan Desa Bontolangkasa, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Sulawesi-Selatan, Indonesia.¹

Berbeda dengan saya yang tidak memiliki lahan seluas RHD. Saya hanya mampu memanfaatkan ruang-

ruang publik di Kota Tasikmalaya. Terkadang meminjam halaman rumah warga atau saung di tengah sawah. Tidak heran jika Denassa memperlakukan anak-anak begitu penuh perasaan. Sebab selama mendirikan Rumpaka Percisa pun, saya tidak asing dengan dunia anak. Selain memang mengajar juga di sekolah dasar. Denassa benar-benar menggunakan jiwanya ketika berkomunikasi dan melayani anak-anak, baik bermain dan belajar. *Put your heart into teaching* sebagaimana jargon Pakde Iman Suligi, pendiri Kampoeng Batja Jember, Jawa Timur.

Denassa memiliki kemampuan berkisah di depan anak-anak. Kumpulan kisah tanaman dari prespektif sosiologi, ekonomi, dan kultural sebagai bagian dari ikhtiar menjaga keberlangsungan tanaman.² Denassa bertekad untuk menyelamatkan tanaman endemik dan langka, tanaman asal Sulawesi khususnya. Anak-anak akan lebih tertarik dengan cerita ketimbang diceramahi. Imajinasi mereka akan berlesatan ke berbagai dimensi sesuai kisah yang disampaikan Denassa.

Ia merasa menjadi seorang musafir yang tengah dahaga akan perbaikan lingkungan sepanjang kegelisahan perjalanannya. Ia mesti menebus utang pada energi, meski tidak merusaknya sama sekali. Bagi Denassa, raga lingkungan pun mesti dilayani seperti

berlaku kepada manusia karena mereka pun memiliki nyawa. Pandangannya jauh ke sebuah dimensi yang anak-anaknya dapat makan, minum, atau istirahat di bawah pohon bambu yang ditemani lagu gemerisik daun di masa depan. Manusia bagaimanapun saktinya, ia perlu karbohidrat. Ia tidak ingin meninggalkan anak-anaknya kelaparan dengan beragam makanan yang disediakan alam. Oleh sebab itu, ia pun memiliki lahan persawahan yang luas dengan cara tanam tradisional sebagai bekal untuk anak-anak kehidupannya.

"Apakah selama ini menghayati perjuangan padi hingga menjadi nasi?" Tanya Denassa kepada para peserta di suatu senja. Padi mesti direndam sehari semalam, ditiriskan hingga 2 hari agar muncul wajah baru; kecambah. Ia pun mesti berdiri sepanjang waktu hingga dianggap dewasa. Betapa lelahnya ia. Sebab setiap makhluk memiliki nyawa. Ia menemui sang tuan yang siap melahap hingga saripatinya terserap. Berakhir menjadi kotoran manusia yang kerap lupa mengucapkan terima kasih kepadanya. Apalagi, mengucap syukur kepada pemberi hidup antara aku dan kamu. Apa pun rezeki mesti dihayati, tidak sekadar dinikmati. Meskipun kandungan karbohidrat menjadi tenaga, jangan lupa kepada Sang Mahacipta. Denassa mengajak para peserta residensi literasi

sains mengingatkan sekali lagi perjuangan nasi itu. Jika disia-siakan, ia (nasi) barangkali sakit hati. Bisa jadi, ia merasa sedih karena tidak dianggap sebagai rezeki dari Tuhan. Para peserta sungkan untuk makan; Bumi, batu, gunung, dan jenis makhluk selain manusia pun berdenyut. Para peserta diwajibkan membawa *thumbler* agar tidak boros menggunakan botol plastik sebagai tempat minum. Jika waktu makan siang dan malam, piringnya dicuci sendiri. Hal ini memberi nilai lebih yang didapatkan peserta untuk terbiasa mandiri. Menjadikan laku sebagai akhlak yang diterapkan dalam kenyataan.

Hambatan saya rasakan ketika rombongan harus menunggu jemputan. Rupanya rombongan terpecah karena ada yang lebih dulu ke luar bandara, menunaikan solat dan lain-lain. Tim penjemput pun kewalahan karena membawa satu unit kendaraan. Sedangkan rombongan beserta barang bawaan membutuhkan tiga unit mobil. Hampir satu jam menunggu, kami memutuskan merental 2 mobil unit agar bersama-sama ke lokasi Borongtala, Gowa, Sulawesi Selatan. Saya mengesah kordinasi tim penjemput dengan para peserta kurang terjalin. Semestinya tim penjemput menjalin komunikasi jauh-jauh hari.

“Saya merasa jadi narapidana,” Andryanta

berceloteh di dalam mobil. Andry, saya, Bayu, dan Anwaril memang satu mobil. Kami pun terbahak-bahak mendengarnya. Jarak tempuh dari bandara menuju lokasi residensi literasi sains hampir 2 jam. Bagi saya, tidak terlalu lama sebab di tengah jalan ketiduran. Tiba di lokasi, semacam penebusan panitia: gerbang masuk yang bernuansa hijau oleh tetumbuhan menyambut kedatangan. Anak-anak bersikap baik dan kerap bertanya, sangat menghibur sekaligus merasa bangga. Mereka tentu saja hasil didikkan Denassa.

Rumah Hijau Denassa berdiri di atas lahan bekas galian batu bata. Penyelamatan tanaman lokal, langka, dan endemik diutamakan Denassa. Tempat belajar dan bermain anak-anak untuk kehidupan yang lebih baik ketika mereka dewasa. Sebuah komunitas lingkungan yang memiliki visi; konservasi, edukasi, dan harmoni.

Tanah seluas 1 hektar milik Darmawan Denassa, ia sulap menjadi lahan konservasi untuk kepentingan pendidikan. *Outing Class* RHD Memuliakan alam sebagai media ajar luar biasa. *Outing Class* RHD dilaksanakan sejak 2011, dengan mengajak peserta didik dari berbagai sekolah, belajar menyenangkan dengan menggunakan lingkungan sekitar sebagai media ajar. Kegiatan ini bertujuan mendorong peserta aktif menjaga lingkungan dan menyadarkan sekolah memanfaatkan potensi

lokal sebagai sumber utama media ajar. Ketika masuk ke pelataran Mappasomba wajib buka alas kaki, para peserta bersentuhan langsung dengan tanah, rumput, sekaligus pasukan nyamuk. Berada dalam lingkungan RHD terdapat beberapa larangan: merokok di area yang telah disediakan alias tidak sembarangan, membuang sampah sesuai klasifikasinya, tidak masuk ke area konservasi tanpa pendampingan pengelola, tidak mengganggu hewan dan tumbuhan

Bahkan, sebelum makan para peserta diajak refleksi. Mereka dikisahkan perjuangan nasi sebelum berada di piring. Mulai dari benih yang disiangi terik hingga direndam air seharian. Lalu tumbuh kecambah untuk disebar pada sepetak tanah. Denassa mengajak para peserta mengingat sekali lagi perjuangan nasi itu. Jika disia-siakan, ia (nasi) barangkali sakit hati. Bisa jadi, ia merasa sedih karena tidak dianggap rezeki dari Tuhan. Kini, para peserta sungkan untuk makan sebab Bumi, batu, gunung, dan jenis makhluk selain manusia pun berdenyut.

Menghayati perjalanan Kerajaan Gowa, mulai abad pertama hingga ketujuh belas. Menelusuri jejak para raja untuk menata kembali kekuatan nusantara. Kerajaan Gowa tidak dapat ditaklukkan Laksamana Cornelis Speelman, pada tahun 1666. Satu-satunya

kerajaan yang tidak mudah luluh lantak. Sultan Hasanudin berhasil menyatukan kerajaan-kerajaan kecil di bagian timur Indonesia. Hanya ada dua cara untuk menumbangkan VOC; bersatu dan lawan! Itu cara orang-orang dulu untuk bertahan. Bukan sekadar ribut tak berkesudahan demi membuat kerajaan-kerajaan kecil lagi. Bakal mudah diadu domba dan jelas dibantai hingga ke tulang-tulang. Aku niatkan untuk menapaktilasi Makassar dalam rangka menziarahi para leluhur. Mereka yang berani bertarung dengan atau tanpa pemujaan, apalagi pengkultusan yang mengubah kiblat ke arah utara.

Rute kunjungan jelajah Makassar dimulai dari Istana Raja Gowa, ziarah ke makam Sultan Hasanudin, Masjid Tua Katangka, Benteng Ujung Pandang, hingga Masjid Terapung. Entah terlintas dari mana tentang Syekh Yusuf begitu saja terngiang selama berada di Gowa. Denassa memberi tawaran untuk berziarah ke makam Syekh Yusuf. Tentu saja senang tak kepalang. Kalau layar tak berkembang pantang biduk untuk pulang. Rasanya, perjalanan hari itu, paling spiritual secara pribadi. Nelson Mandela menjulukinya sebagai "Putra Afrika Pejuang Teladan Kami". Presiden Afrika Selatan yang telah dipenjara oleh pemerintahan Apartheid yang mengatakan—saat untuk menyembuhkan luka sudah

tiba—bahwa Syekh Yusuf merupakan inspirasi bagi tanah yang berjudul Negeri Pelangi. Syekh, hingga akhir hayatnya menebar ajaran Islam saat di bawa Belanda sebagai tahanan ke Afrika Selatan tahun 1693. Bagi saya sangat istimewa diberi jalan dan kesempatan untuk memanjatkan doa bagi sang Guru Mulia. Cinta adalah mahasumber manusia dalam menyebarkan ilmu dan pengaruh baik tanpa dibebani timbal balik. Mengalir seperti air yang terkadang gemericik, deras, tenang, dan dalam. Para musafir menunaikan perjalanan paling murni di atas perut Bumi.

Perjumpaan, bagi saya adalah saling menguatkan, entah dengan cara diam, senyum, berdiskusi, dan berceloteh. Apa pun dapat dikisahkan dengan gaya peradaban yang telah jauh berlari dari masa prasejarah. Tidak melukis pada dinding-dinding sebuah liang besar kaki gunung. Simbol-simbol yang kemudian beranak-pinak menjadi aksara, kata, kalimat, dan cerita. Namun, pikiran manusia terus berkembang. Mewujudkan kemuskilan sebagai teropong imajinasi untuk berpikir rasional. Bermimpi terbang dengan menciptakan pesawat. Melewati samudera dengan membangun kapal laut. Begitu juga jalur-jalur darat, manusia menghubungkan jarak semakin dekat.

Apakah dengung berbunyi sangat genderang

mengguncang gendang telinga? Bisa jadi, banyak orang yang merindukan sehingga baik dan buruk tentangmu dibicarakan, entah berjarak dekat atau jauh. Gelombangnya menelusuk dari berbagai arah hingga masuk tanpa mengucap salam. Jika pikiran berlarian semacam anak-anak di halaman senja Jong Celebes, biarkan berlesatan. Nikmati lari-lari kecilnya, agar ia menangkap peristiwa secara rinci. Meskipun membaca pun butuh kekhusukan, tanpa lalu-lalang kegelisahan. Jangan biarkan terlalu sibuk juga si pikiran bekerja. Beri kesempatan kepadanya untuk istirahat sejenak untuk menangkap kerlap-kerlip mata langit.

Pada suatu senja, orang-orang menikmati pesisir Losari dari balik kaca jendela. Sedang saya meminta para relawan negeri para raja untuk mengantar dengan balakuda. Saya coba menata akal dalam perjalanan dengan mengikuti jalan pikir penasihat istana: Aesop. Denassa, barangkali, melakukan hal yang sama. Ia menjadikan daun, bulir, kidung anjing, dan objek atau bukan sebagai kisah yang berbeda-beda.

Semestinya, saya ikut rombongan menuju Kompas Gramedia cabang Makassar untuk berdiskusi soal teknik menulis *feature* bersama Mohammad Final Daeng. Selepas menziarahi Syekh Yusuf, aku tergerak bertemu dengan aktivis kopi dan *underground* Gowa,

Makassar. Berkat petunjuk kawan-kawan Barista Tasikmalaya, saya mengunjungi kaum bawah tanah yang bijaksana.

Pertemuan di Rumbu Coffee jalan Talasalapang berniat untuk bertemu Saldi Fagoat, salah seorang barista Makassar yang ikut serta meramaikan Aero Camp Galunggung 2017. Ia mengenalkan beberapa band *underground* Makassar yang kebetulan singgah di kedainya. Kami berdiskusi sebuah album *Satu Frekuensi* yang lahir dari rahim Tasikmalaya. Mereka tertarik, hormat, dan berusaha memahami gerakan anak-anak muda Kota Tujuh Stanza, Tasikmalaya.

Pertukaran gagasan adalah bagian dari mencintai Indonesia. Lakukan saja di luar wilayah tanah kelahiran, beri pengaruh baik tanpa menggali kubur keburukan. Semacam percakapan dalam perjalanan, seorang penumpang berkisah soal petualangannya ke pulau-pulau Indonesia. Coba lihat Bali, gubernurnya selalu dari Hindu, sedang wakilnya Islam. Jika ada seorang atau rombongan muslim yang singgah, tuan rumah tidak memasak babi atau anjing. Mereka tahu bahwa agama bukan alasan untuk tidak saling menghargai antar saudara sebangsa. Kenapa bisa seharmonis itu? Kesepakatan tersebut tidak tertulis dalam kebijakan politik, tetapi soal kebijaksanaan yang turun-temurun.

Terkadang, ketika jauh bertualang, kau melewati sebuah perayaan. Meskipun kau dapat mengulangi kemeriahannya, tapi waktu terus berlalu, pergi jauh meninggalkan keistimewaan. Dua puteri Daeng Denassa, tertidur dalam pelukanku saat perjalanan pulang dari Losari, selepas menikmati Coto Makassar. Seketika itu, pikiran buru-buru terbang ke Tasikmalaya. Berada dalam lingkaran keluarga kecil yang diruhi celoteh ketiga anak saya. Denassa terlihat lelah dan kantuk berat saat menyetir mobil yang membawa saya dan teman-teman menuju *green house*-nya. Bagiku, ia mestinya istirahat, tidak memaksakan diri, meski beban berat ditanggung pundaknya.

Apalagi kedua puterinya diajak kemah yang menurut sudut pandang saya, kurang tepat dengan cuaca tengah malam Borongtala yang kurang bersahabat. Mereka tidak menggunakan baju hangat, hanya pakaian tipis yang menempel pada tubuh kurusnya. Barangkali, itulah cara mereka mendidik anak-anaknya bertarung dengan nyamuk dan angin yang menelusuk.

Pada suatu malam, saya tidak sengaja melihat laman media sosial yang beberapa pekan terakhir jarang aktif. Istri bertemu hari kelahirannya. Sedang malam itu, telah melewati satu hari. Ini bencana, tidak mengingat hari istimewanya. Ah, kutebus jika pulang dari Negeri Istana Raja. Perempuan yang lahir di Kota

Para Wali itu memang memiliki mental teruji. Ia benar-benar telah menjadi ibu sekaligus istri hebat dan tahan badai. Selamat bahagia sepanjang usia, Bunda!

Outing Class RHD

Outing Class RHD dilaksanakan sejak 2011, dengan mengajak peserta didik dari berbagai sekolah belajar menggunakan lingkungan sekitar sebagai media ajar. Kegiatan ini bertujuan mendorong peserta aktif menjaga lingkungan dan menyadarkan sekolah, memanfaatkan potensi lokal sebagai sumber utama media ajar. Pengunjung wajib buka alas kaki ketika masuk ke pelataran Mappasomba. Para peserta bersentuhan langsung dengan tanah, rumput, sekaligus pasukan nyamuk. Berada dalam lingkungan RHD terdapat beberapa larangan; merokok di area yang telah disediakan alias tidak sembarangan, membuang sampah sesuai klasifikasinya, tidak masuk ke area konservasi tanpa pendampingan pengelola, tidak mengganggu hewan dan tumbuhan. Bahkan, sebelum makan para peserta diajak refleksi. Mereka dikisahkan perjuangan nasi sebelum berada di piring. Mulai dari benih yang disiangi terik hingga direndam air seharian. Lalu tumbuh kecambah untuk disebar pada sepetak tanah.

Saya menikmati oksigen yang melimpah ruah. Pepohonan yang masih rimbun, melindungi terik matahari Indonesia timur yang lebih ganas dari iklim tanah kelahiran, Tasikmalaya. Makanan yang disajikan RHD sangat berbeda dengan hidangan Sunda. Tentu saja memberi nuansa yang asing dalam keseharian di Tasikmalaya. Hanya saja salah satu hasil kebun RHD, tidak asing di lidah. Jika bertemu pesta pernikahan, pasti berhadapan dengan jenis buah-buahan favorit untuk pencuci mulut. Pisang muli yang memiliki istilah latin, *Musa Paradisiaca Sapientum* ini sangat dikenal masyarakat. Memiliki kandungan mineral yang beragam; kalium, magnesium, besi, fosfor, dan lain-lain.

Dikutip dari *manfaat.co.id* bahwa berdasarkan data statistik Departemen Pertanian, produksi pisang mencapai 5,03 juta ton pada tahun 2006. Sedang volume ekspor mencapai 1,5 juta ton. Seluruh bagian pisang dapat dimanfaatkan. Mulai daun, jantung, bahkan tubuhnya dapat digunakan. Memiliki kandungan nutrisi, seperti karbohidrat, protein, mineral, dan berbagai vitamin. Pohon pisang jika ditebas, ia selalu tumbuh lagi dengan wajah atau tunas baru. Harapan sebagai penggiat dan seluruh pekerjaan rumah komunitas literasi adalah memikirkan generasi baru yang tidak mati. Menanam dan merawat generasi yang tumbuh sehat untuk membantu Indonesia di masa depan. Sebuah generasi yang berfungsi sama seperti

tumbuhan. Ia bermanfaat dan berjasa untuk generasi berikutnya.

Terkadang, ketika jauh bertualang, kau melewati sebuah perayaan. Meskipun kau dapat mengulangi kemeriaannya, tapi waktu terus berlalu, pergi jauh meninggalkan keistimewaan. Dua puteri Daeng Denassa, tertidur dalam pelukan saya saat perjalanan pulang dari Losari, selepas menikmati Coto Makassar. Seketika itu, pikiran buru-buru terbang ke Tasikmalaya. Berada dalam lingkaran keluarga kecil yang diruihkan celoteh ketiga anak saya. Denassa terlihat lelah dan kantuk berat saat menyetir mobil yang membawa saya dan teman-teman menuju *green house*-nya. Bagiku, ia mestinya istirahat, tidak memaksakan diri, meski beban berat ditanggung pundaknya. Apalagi melihat kedua putrinya diajak kemah yang menurut sudut pandang saya, kurang tepat dengan cuaca tengah malam yang kurang bersahabat. Barangkali, itulah cara ia mendidik anak-anaknya yang bertarung dengan nyamuk dan angin yang menelusuk tubuh.

Terima kasih, Denassa, kau petarung yang lembut! Segeralah bangun pasukan setia RHD. Berani membagi waktu, ruang, pikiran, tenaga, dan uang. Semoga Denassa lain semakin tumbuh subur di Borongtala. Salam lestari!



Sumber Tulisan

Tautan:

MappaKarannuang (Dikutip dari tautan: <http://rumahhijaudenassa.blogspot.com/2012/02/mappakarannuang.html>, pada tanggal 7 Agustus 2018).

Latar Belakang (Dikutip dari tautan: <http://rumahhijaudenassa.org/konservasi-tanaman/>, pada tanggal 5 Agustus 2018).

Manfaat Pisang Muli (Dikutip dari tautan: <https://manfaat.co.id/manfaat-pisang-muli>, pada tanggal 7 Agustus 2018).

Yusuf Al-Makassari (Dikutip dari tautan: https://id.wikipedia.org/wiki/Yusuf_Al-Makassari, pada tanggal 7 Agustus 2018).

Daftar Pustaka:

Rahman, Vudu Abdul. 2017. *Sepucuk Surat dari Sunyi*. Tasikmalaya. Langgam Pustaka.

Sumber lain:

rumpakapercisa.tk
rumpakapercisa.blogspot.com
raamfest.com
rumahhijaudenassa.or
rumahhijaudenassa.blogspot.com

Edi Juharna

Botol Bekas Pun Berteriak

Sampah plastik adalah penyumbang terbesar pencemaran lingkungan. Jika Anda tinggal di Jawa Barat, Anda akan tercengang melihat tumpukan sampah di beberapa bagian sungai Citarum. Sampah-sampah itu didominasi oleh sampah plastik termasuk di dalamnya adalah sampah berupa botol plastik bekas kemasan air mineral. Tak heran. jika saat ini Citarum menyandang predikat sebagai sungai paling cemar di dunia.

Dikutip dari laman www.lingkunganhidup.co bahwa kota-kota di dunia menghasilkan sampah plastik hingga 1,3 miliar ton per tahun. Menurut perkiraan Bank Dunia, jumlah ini akan bertambah hingga 2,5 miliar ton pada

tahun 2025. Dapat kita bayangkan betapa besar jumlah sampah plastik yang dihasilkan penduduk dunia. Dan, tentu saja ini merupakan masalah lingkungan hidup yang sangat serius.

Sampah plastik merupakan sampah yang sangat sulit terurai. Menurut penelitian, sampah plastik yang ditimbun di dalam tanah baru bisa terurai setelah berumur sekitar 100 tahun. Bayangkan saja, satu sampah plastik baru bisa hancur setelah 100 tahun itu melebihi usia rata-rata manusia yang hanya sekitar 60-80 tahun. Ini persoalan yang patut kita sikapi dengan bijaksana. Sampah plastik adalah persoalan bersama yang penanganannya tentu saja membutuhkan partisipasi semua pihak. Tak bisa hanya mengandalkan pemerintah, lembaga lingkungan hidup, atau aktivis lingkungan. Semua pihak harus turut terlibat.

Botol plastik adalah salah satu jenis sampah plastik yang cukup banyak dihasilkan oleh dunia industri, terutama industri minuman. Hampir semua jenis minuman ringan saat ini menggunakan botol plastik sebagai kemasan. Pertimbangannya, botol plastik lebih murah biaya produksinya dibanding botol kaca atau botol kaleng. Selain itu, botol plastik relatif lebih praktis dan ringan. Ini yang menjadi alasan berbagai produsen minuman ringan menggunakan botol plastik sebagai

kemasan.

Persoalannya kemudian, bagaimana perlakuan kita pada botol-botol plastik kemasan itu setelah tak digunakan lagi? Apa yang Anda pikirkan jika menemukan botol plastik bekas? Mungkin Anda akan mengambilnya lalu membuangnya ke tempat sampah. Mungkin juga Anda akan memungutnya lalu dikumpulkan di suatu tempat. Kelak jika sudah terkumpul banyak, Anda akan menjualnya ke pengepul barang rongsokan. Atau, mungkin Anda akan membiarkannya saja kemudian berlalu tanpa memedulikan nasib si botol bekas itu. Ini yang sangat berbahaya. Ketidakpedulian! Padahal, seandainya botol bekas itu bisa bicara, mungkin ia akan



Gb. 1 Sampah plastik yang dibuang ke saluran air bisa menyumbat dan menimbulkan banjir.

berteriak "Jangan buang aku sembarangan!"

Kalau saya menemukan botol bekas air mineral, biasanya saya mengambilnya untuk dibawa pulang. Kelak, botol-botol itu akan bermanfaat buat saya. Jika dibiarkan, mungkin botol itu akan terbawa hanyut oleh air hujan, lalu menyumbat saluran air di selokan. Akibatnya, tentu saja banjir akan melanda. Itulah yang sering terjadi di kota-kota besar seperti di Jakarta, Bandung, Surabaya, Makassar atau kota-kota besar lainnya. Di kota kecil? Sama saja.

Saya yang tinggal di kota kecil menemukan permasalahan yang sama. Di selokan-selokan banyak saya temui botol plastik bekas air mineral menyatu dengan berbagai sampah plastik lainnya. Saya masih bersyukur jika ada pemulung yang lewat lalu memungut botol plastik itu. Baginya, botol plastik itu berarti uang. Ia mengumpulkannya untuk dijual ke pengepul barang bekas. Namun, ternyata saya tak bisa terus-menerus mengandalkan para pemulung lewat. Saya harus ikut berperan menyelamatkan botol bekas itu agar jangan sampai terlanjur menyumbat saluran air.

Saya sering mengajak beberapa tetangga untuk mengobrol. Saya tanya mereka, seberapa banyak menghasilkan sampah berupa botol plastik bekas minuman? Rata-rata mereka tak pernah menghitungnya. Yang pasti, mereka mengaku sering mengonsumsi

minuman ringan berkemasan botol plastik. Saya tanya lagi, apa yang mereka lakukan terhadap botol-botol plastik bekas itu? Rata-rata mereka membuangnya bersama sampah-sampah jenis lainnya.

Di rumah saya yang berfungsi sekaligus sebagai warung nasi, banyak sekali dijumpai botol bekas air mineral sisa minum para pelanggan. Botol-botol itu saya simpan di tempat terpisah untuk diberikan kepada pemulung. Sebagian lagi saya simpan untuk dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan tangan. Ada beberapa kreasi saya yang bahan dasarnya adalah botol bekas air mineral dengan berbagai merk. Saya membuat pot tanaman, tempat pensil/pulpen, vas bunga, *ecobrick*, dan rak buku. Anda penasaran? Ikuti terus paparan saya.

Berikut ini saya tuliskan pengalaman saya terkait pemanfaatan botol bekas air mineral. Jika anda tertarik, anda boleh mengikuti cara saya memperlakukan sampah botol plastik.

Kebun Agro Sekolah

Sebagai guru, saya pun harus ikut berperan menciptakan lingkungan yang hijau dan asri di sekolah. Ini sebagai salah satu cara untuk mewujudkan sekolah hijau bernuansa lingkungan. Sekolah bernuansa hijau diyakini bisa membuat siswa lebih nyaman belajar.

Pemanfaatan lahan sekolah untuk perkebunan harus dilakukan secara jeli. Selama ini sekolah-sekolah, terutama di pedesaan, sudah sejak lama memanfaatkan lahan kosong yang dimilikinya untuk ditanami berbagai varietas tanaman seperti, selada, pakcoy, seledri, daun bawang, dan sebagainya. Halaman depan, samping, atau belakang sekolah menjadi sasaran. Lalu, bagaimana dengan sekolah-sekolah di perkotaan yang umumnya hanya memiliki lahan terbatas?

Sekolah-sekolah di perkotaan umumnya memanfaatkan teras sekolah untuk ditanami tanaman hias menggunakan pot. Tak jarang tanaman-tanaman dalam pot tersebut hanyalah sintetis alias terbuat dari plastik. Artinya, tak perlu perawatan seperti penyiraman



Gb. 1 Botol plastik bekas untuk media tanam di kebun agro sekolah.

dan pemupukan, sekolah sudah tampak indah. Namun, keindahannya sintetis juga alias palsu belaka. Selain itu, secara ekonomis, tanaman hias, terutama yang sintetis, tidak terlalu mendatangkan profit bagi sekolah.

Lain halnya jika sekolah menanam berbagai varietas tanaman sayur yang asli, jika dikelola dengan serius, akan mendatangkan profit yang tinggi. Tanaman sayur tidak hanya bernilai tinggi, baik dari segi kesehatan mau pun ekonomi, tetapi juga memiliki nilai estetis atau keindahan. Sekolah akan tampak segar dengan barisan tanaman sayur yang hijau. Hasil panennya pun dapat dimanfaatkan untuk konsumsi sendiri atau dijual ke masyarakat. Hasil penjualan tentu saja dapat dimanfaatkan untuk membantu operasional sekolah yang selama ini hampir sebagian besar bertumpu pada dana BOS yang pencairannya seringkali terkendala.

Persoalan sekolah-sekolah yang tidak memiliki cukup lahan untuk menanam, hal itu bukan masalah. Dengan sedikit sentuhan kreativitas, lahan terbatas dapat ditanami berbagai jenis varietas tanaman. Kita bisa menggunakan *polybag* atau barang-barang bekas seperti kaleng cat, plastik bekas minyak goreng, piva paralon, bambu, dan tentu saja botol bekas air mineral. Teknik penanaman bisa dilakukan secara konvensional menggunakan media tanam tanah atau bisa secara hidroponik (nontanah).

Selain koridor sekolah, pagar dan tiang-tiang penyangga gedung sekolah bisa dimanfaatkan untuk menempatkan pot-pot tanaman tadi. Aturlah penempatannya sebaik dan seindah mungkin. Agar lebih bernilai artistik, kaleng-kaleng bekas atau botol plastik bekas bisa dilukis atau sekadar dicat oleh para siswa sebagai bagian dari proyek pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan.

Setiap hari, ajari siswa untuk merawat tanaman tersebut mulai dari penyiraman, pemupukan, hingga pembasmian hama tanaman. Untuk pemupukan dan pembasmian hama, usahakan gunakan pupuk dan pestisida berbahan organik agar tidak mencemari lingkungan. Untuk pupuk, bisa menggunakan pupuk kompos atau kotoran hewan. Jika mampu, ajari para siswa membuat pupuk organik sendiri dengan memanfaatkan sampah-sampah organik seperti dedaunan dan sisa-sisa makanan. Ajari mereka membuat pupuk padat atau pupuk cair. Begitu juga dengan pestisida, bisa dibuat sendiri menggunakan bahan-bahan alami yang betul-betul aman untuk kesehatan. Manfaatkan internet sebagai rujukan untuk membuat pupuk dan pestisida organik. Banyak situs atau blog dan group di media sosial yang menyediakan informasi mengenai teknik menanam secara organik.

Jika kebun agro ini mampu diwujudkan oleh setiap sekolah, maka konsep sekolah hijau akan betul-betul terwujud. Sekolah akan tampak hijau, asri, dan menyegarkan. Para siswa pun akan semakin betah mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Selain itu, ketahanan pangan dalam skala lokal pun akan tercipta. Inilah pembelajaran yang baik bagi siswa dengan konsep *learning by doing*.

Kebun Agro Rumah

Konsep sekolah hijau ini bisa diadopsi juga oleh keluarga di lingkungan rumah tangga. Setiap keluarga di rumah bisa memanfaatkan lahan seperti teras depan, belakang, atau samping untuk ditanami berbagai jenis tanaman. Tanaman sayur ataupun tanaman hias dapat menjadi alternatif pilihan selain tanaman buah.

Untuk tanaman sayur, saya biasa memanfaatkan barang bekas. Plastik bekas minyak goreng biasa saya fungsikan sebagai media tanam pengganti *polybag*. Selain itu, botol plastik bekas pun tak luput saya gunakan sebagai media tanam. Botol-botol plastik itu saya potong bagian ujungnya lalu diisi dengan tanah atau sekam. Bagian bawah diberi beberapa lubang sebagai saluran pembuangan air ketika tanaman disiram. Ini teknik menanam secara konvensional.



Gb. 2 Pot gantung dari botol plastik bekas

Anda juga bisa menggunakan teknik hidroponik dalam menanam menggunakan media botol plastik bekas.

Selanjutnya, saya tempelkan tanaman-tanaman itu di dinding teras rumah. Sebagian ada yang digantung menggunakan seutas tali. Ada juga yang saya tempel di tiang-tiang penyangga atap di teras bagian depan. Jika rumah Anda berpagar, tempelkanlah tanaman-tanaman itu di pagar. Jadilah rumah mungil saya penuh dengan tanaman dengan media botol plastik bekas. Kesan hijau dan segar selalu menghiasi rumah saya yang memang tak punya lahan luas untuk bercocok tanam.

Ecobrick

Dalam laman www.waterforumkalijogo.wordpress.com dijelaskan bahwa *ecobrick* adalah bata yang ramah lingkungan. *Ecobrick* dibuat dengan cara memasukan plastik-plastik bekas kedalam botol bekas hingga padat dan botol menjadi keras. Untuk membuatnya memang tidak sebentar, membutuhkan waktu yang cukup lama. Namun, *ecobrick* bisa menjadi salah satu solusi memanfaatkan sampah plastik rumah tangga.

Di rumah, saya terbiasa memisahkan sampah-sampah plastik. Sampah-sampah plastik itu saya masukkan ke dalam botol plastik bekas air mineral. Selanjutnya, sampah plastik itu dipadatkan dengan cara ditekan-tekan menggunakan tongkat kayu berukuran pendek sekitar 20-30 cm. Setelah padat dan seluruh botol terisi penuh, barulah botol plastik itu ditutup.

Gb. 3 *Ecobrick*, botol plastik bekas yang diisi sampah plastik.



Setelah diisi sampah plastik, botol bekas itu beratnya bisa mencapai 200-300 gram untuk botol ukuran 600 ml. Sedangkan botol besar berukuran 1500 ml, beratnya bisa mencapai 500-600 gram setelah diisi sampah plastik.

Ecobrick itu saya kumpulkan. Kelak jika akan membuat tembok/dinding, saya tinggal memanfaatkan *ecobrick* itu sebagai pengganti bata merah yang selama ini beredar di pasaran. *Ecobrick* diyakini lebih tahan lama karena terbuat dari plastik. Seperti diketahui, plastik adalah bahan yang sulit terurai.

Selain untuk membuat dinding bangunan, *ecobrick* juga dapat digunakan untuk membuat barang-barang kreasi lainnya seperti kursi, meja, dan sebagainya. Anak saya memanfaatkannya di rumah untuk bermain bowling. Botol-botol *ecobrick* itu disusun berjejer menyerupai susunan botol-botol dalam permainan bowling. Selanjutnya, dia menggelindingkan bola untuk merobohkan jejeran *ecobrick* itu. Ini menjadi permainan yang menyenangkan bagi anak saya.

Anda tentu dapat membuat kreasi lainnya dengan memanfaatkan sampah plastik dan botol bekas air mineral. Semua bergantung pada setinggi apa tingkat kreativitas Anda.

Rak Buku Gantung

Terinspirasi dari pot tanaman yang saya buat dari botol plastik, saya pun memutuskan untuk membuat rak buku gantung. Tujuannya untuk memajang buku agar tampak kulit sampulnya (cover). Jika cover buku terlihat, harapan saya buku tersebut jadi menarik perhatian orang-orang untuk membacanya. Buku dipajang layaknya di toko buku. Cover buku yang beraneka warna jadi tampak jelas. Selama ini jika buku disimpan di rak buku biasa, yang tampak hanyalah bagian punggung bukunya. Sungguh tak menarik perhatian.

Selain alasan tersebut, tujuan saya membuat rak gantung dari botol plastik bekas adalah terbatasnya rak konvensional di rumah saya. Saya baru punya tiga lemari (rak buku). Dan semuanya sudah terisi penuh oleh

Gb. 4 Rak gantung buku dari botol plastik bekas.



buku-buku serta dokumen-dokumen kerja milik saya dan istri saya. Meja tulis pun sudah sesak ditumpuki buku. Anak-anak saya pun turut bergembira. Dengan senang hati mereka bisa memajang buku-bukunya ia rak gantung ajaib itu.

Sekarang rak gantung botol bekas itu ada di mana-mana. Di ruang tamu tersedia agar para tamu bisa melihat-lihat buku yang saya pajang. Siapa tahu mereka tertarik untuk membacanya. Di dinding samping tangga menuju lantai atas saya pajang juga. Lalu di kamar saya dan kamar anak-anak tersedia juga. Dapur juga tak luput dari sasaran. Buku-buku kuliner saya pajang di sana agar istri saya betah di dapur. Bukan untuk memasak, tapi untuk baca buku! Anak-anak saya sampai “mual” dibuatnya. Begitu masuk rumah, suasana toko buku langsung menyergap. Naik tangga menuju ke kamarnya, ada buku. Masuk kamar, ada buku lagi. Mau ambil makan atau minum di dapur, bertemu buku lagi. Hanya di kamar mandi yang tak ada buku.

Dan, satu hal yang tak kalah penting, saya sengaja tak membeli televisi. Mungkin satu-satunya rumah di kampung saya yang tak ada televisinya hanyalah rumah saya. Ini penting agar anak-anak saya tak melulu nonton televisi yang kata orang-orang program televisi kian hari kian tak edukatif saja. Untuk akses informasi, saya cukup membuka gawai atau membaca koran.

Setiap hari saya berlangganan koran. Jadi, dari sanalah saya tahu informasi yang terjadi di luar sana. Bagi kami pajangan cover buku lebih menarik dibanding pajangan televisi.

Anda ingin tahu bagaimana saya membuat rak gantung untuk buku? Mudah saja. Simak paparan berikut ini, lalu praktikkan!

Alat dan bahan: botol plastik bekas, pisau *cutter*, tali (boleh tali rafia, benang kasur, dll), solder jika ada, dan paku serta palu.

Cara membuat:

Keratlah bagian sisi botol memanjang ke bawah dengan menggunakan pisau *cutter* membentuk kotak persegi panjang kira-kira seukuran lebar buku.

Lubangilah kedua ujung kotak persegi panjang itu di bagian atas dan bawah menggunakan solder. Jika tak ada solder, lubangilah saja menggunakan pisau *cutter*. Ukuran lubang kira-kira seukuran paku atau disesuaikan dengan besarnya tali.

Masukkan tali yang ukurannya kira-kira 30 cm ke kedua lubang tadi, lalu simpulkan tali tersebut dengan simpul mati. Nantinya, botol itu akan menyerupai kalung yang bandulnya botol.

Pasang paku di dinding yang Anda kehendaki, lalu gantungkan botol bekas itu.

Pasanglah buku yang akan Anda pajang di rak botol itu. Sandarkan buku di dinding, lalu jepit menggunakan tali agar buku tak jatuh.

Untuk menambah kesan artistik, Anda boleh menambahkan hiasan pada botol berupa tempelan kertas warna atau lukisan sederhana.

Tataplah pajangan buku Anda dengan penuh rasa haru dan bangga!

Bagaimana? Mudah bukan? Selamat mencoba!

Vas Bunga dan Tempat Pensil

Ah, yang ini tak perlu saya jelaskan. Saya yakin Anda bisa membuatnya sendiri. Tentu Anda lebih pandai daripada saya dalam membuat kerajinan tangan jenis ini.

Begitulah cara saya memperlakukan sampah botol plastik bekas minuman. Langkah kecil dan sederhana yang saya lakukan mudah-mudahan bisa berkontribusi dalam upaya menyelamatkan lingkungan. Yang terpenting, saya berbuat semampu saya. Saya tak mau meratapi rusaknya lingkungan akibat sampah plastik. Saya harus berupaya melakukan sesuatu. Mungkin manfaatnya tak akan terlalu dirasakan oleh orang lain, tetapi minimal dapat dirasakan oleh saya sendiri dan keluarga saya.

Lalu, bagaimana langkah Anda? Saya yakin Anda punya cara tersendiri yang boleh jadi lebih hebat dan lebih kreatif daripada saya. Yang diperlukan sekarang adalah bagaimana konsistensi Anda bisa dipertahankan lalu ditularkan kepada orang lain sebanyak-banyaknya. Mengelola sampah plastik memang bukan pekerjaan mudah, tetapi bisa terus diupayakan dengan berbagai cara. Diperlukan juga kerja bersama dalam pengelolaannya.

Mental Block

Saat saya mengikuti Residensi Penggiat Literasi Bidang Literasi Sains di Rumah Hijau Denassa pada 31 Juli hingga 03 Agustus 2018, ada satu sesi berupa jelajah keliling Gowa dan Makassar. Pada sesi jelajah itu, peserta diajak mengunjungi berbagai tempat di Gowa dan Makassar seperti Istana Raja Gowa, Makam Raja-raja Gowa, Masjid Tua Katangka, Makam Syekh Yusuf, Kantor *Kompas* Biro Makassar, Fort Rotterdam, hingga Pantai Losari.

Awalnya saya bertanya-tanya, apa hubungan literasi sains dengan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah itu? Bukankah tempat-tempat itu lebih berkaitan dengan literasi budaya dan kewargaan? Pertanyaan-pertanyaan itu saya temukan jawabannya

setelah pulang kembali ke Rumah Hijau Denassa. Saya merenung sejenak membayangkan kembali aktivitas jelajah yang baru saja dilalui.

Ingatan saya jatuh pada halaman kantor *Kompas* yang di depannya terdapat aliran sungai. Selain airnya yang keruh, sungai itu menyimpan sampah berupa plastik pembungkus makanan dan botol plastik. Hal serupa saya temukan juga di Pantai Losari dan Istana Raja Gowa. Meski di beberapa sudut dipasang tempat sampah, tetap saja sampah-sampah itu masih saya temukan bukan pada tempatnya.

Saya tak habis pikir, mengapa orang-orang begitu malas untuk membuang sampah pada tempatnya? Padahal, tempat sampah ada di mana-mana. Ternyata ini masalah kebiasaan, masalah mentalitas. Kebanyakan orang masih menganggap bahwa persoalan sampah hanyalah persoalan sepele. Banyak orang yang masih merasa tak penting membuang sampah pada tempatnya. Setelah duduk-duduk sambil makan atau minum di suatu tempat, kemudian ia akan beranjak dari tempat itu sambil meninggalkan sampah bekas makan atau minumannya.

Mental block seperti inilah yang harus diubah pada diri setiap orang. Menganggap sepele atau menganggap enteng persoalan buang sampah harus betul-betul dihilangkan. Sampah adalah persoalan

serius. Maka, setiap orang sebaiknya lebih bijaksana memperlakukan sampah. Tindakan sederhana dengan membuang sampah pada tempatnya akan membawa perubahan besar apabila dilakukan secara masif dan konsisten.

Prilaku membuang sampah pada tempatnya harus benar-benar menjadi sebuah kebiasaan yang mengakar pada diri seseorang. Tidak mudah memang, tetapi perlu terus diupayakan. Butuh kesabaran dan konsistensi melatih diri menerapkan kebiasaan itu. Lalu, bagaimana agar kita terbiasa membuang sampah pada tempatnya? Melatih diri sejak usia dini sangatlah dianjurkan. Untuk itu, peran keluarga sangat diharapkan untuk melatih anak-anak agar terbiasa membuang sampah pada tempatnya.

Pembiasaan di Rumah Hijau Denassa

Apa yang dilakukan oleh komunitas Rumah Hijau Denassa (RHD) di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan patut dicontoh. Mereka mengadakan kelas komunitas yang pesertanya terdiri atas anak-anak. Anak-anak dilatih untuk sadar mencintai lingkungan. Penerapan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya selalu menjadi prioritas di RHD. Memilah sampah mereka ajarkan kepada anak-anak peserta kelas komunitas.

Menjaga dan memelihara tanaman yang tumbuh di hutan konservasi RHD dilatihkan juga pada anak-anak.

Hasilnya, hampir tak ditemukan sampah berserakan bukan pada tempatnya. Halaman depan dan belakang nyaris tak ada sampah. Sapu lidi pun yang sedianya untuk menyapu sampah nyaris tak tersedia. Mereka terbiasa memungut sampah apabila tercecer bukan di tempatnya. Daun-daun kering yang jatuh dari pohonnya mereka pungut lalu diletakkan di tempat khusus untuk dijadikan kompos.

Mengapa harus memilih anak-anak? Anak-anak dianggap lebih mudah untuk diarahkan dibanding orang dewasa. Darmawan Denassa, sang pendiri RHD mengatakan, "Tak mudah memberikan penyadaran pada orang dewasa. Saya lebih memilih anak-anak dengan harapan kebiasaan-kebiasaan baik dalam menjaga dan merawat lingkungan akan terbawa sampai kelak mereka tumbuh dewasa."

Anak-anak pun sangat polos. Mereka berani menegur orang dewasa yang berbuat tidak baik pada lingkungan. Contoh nyata, pada saat acara pembukaan Residensi Penggiat Literasi Bidang Literasi Sains 2018 dilangsungkan, seorang penggiat ditegur oleh seorang anak saat si penggiat dengan iseng mencabut sebatang rumput di halaman belakang RHD. "Hey Kakak, jangan

kau cabut rumput itu. Kasihan dia!" tegurnya.

Para peserta residensi begitu terhenyak melihat peristiwa itu. Jangankan membuang sampah sembarangan, mencabut rumput sembarangan pun langsung kena teguran. Dan, yang menegur adalah anak-anak. Alhasil, begitu acara pembukaan selesai, peserta bubar tanpa meninggalkan sampah sedikit pun. Lapangan rumput tetap bersih seperti bukan bekas dipakai perhelatan.

Selama empat hari mengikuti kegiatan residensi, para penggiat literasi dari berbagai provinsi di Indonesia itu semakin tersadarkan. Mereka tak berani buang sampah sembarangan. Mereka tak berani memetik daun atau mencabut rumput sembarangan. Mereka pun tak berani menyisakan makanan yang disantapnya. Mereka berupaya keras menghabiskan menu makannya agar tak bersisa menjadi sampah. Mereka mencuci sendiri piring dan gelas yang telah mereka gunakan. Ini sungguh luar biasa. Teguran kecil dari seorang anak mampu memberi penyadaran yang efeknya luar biasa bagi orang dewasa.

Kebiasaan-kebiasaan seperti inilah yang perlu terus dilatih dan dipertahankan. Pada akhirnya kebiasaan itu akan menjadi budaya dan karakter yang terus melekat pada diri seseorang untuk selamanya.

Di Rumah Hijau Denassa, semua itu didapat, dipelajari, lalu dilaksanakan.

Cimahi, 05 Agustus 2018



Penulis, aktif di Jaringan Literasi Perdesaan Cimahi. Berbagai aktivitas terkait literasi sering diikutinya seperti, Bimtek Tenaga Literasi yang diselenggarakan Badan Bahasa Kemendikbud pada Juli 2018 di Jakarta, Sarasehan Literasi Sekolah yang diselenggarakan Kemendikbud pada Juli 2018 di Jakarta, dan Residensi Penggiat Literasi yang diselenggarakan Dirjen PAUD dan Dikmas Kemendikbud pada Juli-Agustus 2018 di Gowa, Sulawesi Selatan. Sering juga menulis di media cetak maupun daring. Resensi, *feature*, dan opini pendidikannya kerap dipublikasikan di *Harian Pikiran Rakyat*, Bandung. Buku kumpulan puisinya berjudul *Aku Harus Mencintaimu* diterbitkan BukuPop Jakarta pada 2007. Kumpulan cerpennya *Menunggu Malaikat* diterbitkan pada 2015 oleh Tulus Pustaka Cimahi pada 2015. Antologi bersama cerpen *Cerita Tiga Kota* diterbitkan oleh Interlude Yogyakarta pada 2016. Antologi bersama bahan bacaan anak *Si Jalak Harupat* diterbitkan oleh Balai Bahasa Jabar pada 2017. Kini tengah berupaya menyusun kumpulan opini pendidikan untuk dibukukan.

Herik Diana

Dejavu di Rumah Hijau Denassa

Dejavu. Demikian yang kurasakan saat pertama kali menginjakkan kaki di Rumah Hijau Denassa (RHD) pada hari Selasa, 31 Juli 2018 sekira pukul 15.45 WITA.

Aku belum faham betul tentang makna *dejavu*, tetapi yang kurasakan adalah, seolah-olah aku bertemu masa kecil yang bahagia, ketika melihat langsung, membaui secara langsung, melihat dengan mata kepala sendiri, lalu tersenyum dan berkata dalam hati," Oh, ini hebat. Aslinya lebih hijau dan lebih dapat merasakan langsung cuaca dan keramahtamahan Rumah Hijau Denassa."

Sebelumnya, aku tidak pernah berpikir akan menginjakkan kaki di RHD, Kabupaten Gowa, Sulawesi-Selatan ini, namun setelah terpilih seleksi dan harus

daftar ulang untuk pergi ke Gowa, hatiku sangat kacau, bercampur senang dan gembira. Alasannya, dalam bayanganku aku bisa pergi ke luar pulau Jawa.

Seumur hidupku, belum pernah aku bepergian dengan pesawat terbang ke luar pulau. Itu ada cerita tersendiri, namun pada intinya aku benar-benar ketakutan dan khawatir serta gelisah sepanjang perjalanan dalam pesawat grup Lion Air itu (Batik Air).

Tetapi, seperti yang Denassa pernah katakan ketika ritual sebelum makan. Darmawan Denassa, pemilik dan pengelola RHD di Kecamatan Borongtala itu, menceritakan bagaimana nasi yang ada dalam nampan itu butuh proses yang lama, menyedihkan dan menyiksa. Mulai dari benih padi ditanam, diberi pupuk, dipanen, digiling sehingga berubah namanya menjadi beras. Setelah itu dimasak menggunakan api. Itu semua menyakitkan. Dan beras yang kita makan juga merupakan makhluk hidup.

Nah, dari perjalanan padi itu, sehingga ada di depan kita sebagai makan siang atau malam, maka aku analogikan sampainya aku di RHD sama seperti perjalanannya beras itu, menyakitkan namun menyenangkan dan mengasyikan. Sama seperti beras itu, meski sudah melalui proses menyakitkan, mungkin ia akan senang karena berhasil membuat kenyang perut-perut yang lapar.

Yup! Aku senang dan gembira, karena konsep yang sempat terlintas ada dalam benakku, tentang konservasi alam, edukasi lingkungan, literasi yang mendalam, sains itu cukup mudah untuk menemukan sejumlah contohnya di RHD.

Ada banyak sekali konsep yang ada dalam kepalaku. Misalnya, di RHD itu menurutku bisa disebut hutan dalam skala yang kecil. Dalam website tertulis bahwa luasnya hanya satu hektar. Namun itu semua menakutkan, karena tanaman yang ada itu nyaris sama persis dengan hutan. Tidak teratur dan hampir tidak ada jarak antara pohon satu dengan pohon lainnya.

Yang lebih keren lagi, dalam hutan itu ada sebidang tanah yang biasa disebut lapangan hijau, Pelataran Mapasomba. Kelebihannya bisa digunakan untuk salat bersama, makan bersama, berdiskusi dan bermain. Itu semua menginspirasi. Dan perlu diterapkan di rumah, di sekitar TBM yang aku kelola. Hijaunya rumput di RHD seperti menghadirkan kembali memori masa kecil. Itulah mengapa aku merasakan *dejavu*.

Denassa bilang bahwa di RHD ia punya koleksi 500 tanaman yang berhasil dikonservasi serta mengkonservasi hewan. Tapi ini yang aku tak setuju di RHD, hewan darat seperti ayam itu dibiarkan berkeliaran. Sementara yang aku tahu, yang namanya ayam itu jika dia buang hajat, selalu sembarangan dan dia suka makan

tumbuhan kecil. Aku sempat memperhatikan, ayam kalkun di sana memakan tanaman kecil-kecil dalam pot. Nah, ini sisi kekurangannya yang tidak perlu diterapkan di sekitar TBM-ku, tidak perlu ada ayam, karena terkadang merusak tanaman kecil untuk tumbuh.

Secara garis besar, RHD menawarkan konsep *back to nature*. Aku juga tertarik dengan konsep Denassa, yang selalu mendokumentasikan dan mencatat secara mendetail tentang tanaman apa pun. Kegunaannya, khasiatnya, dan bahkan sejarah tanaman itu. Sepertinya jika aku ingin memuji RHD, Denassa ini adalah contoh *ensiklopedia flora dan fauna* berjalan. Dia hafal semua tanaman, sejarah, serta khasiat dari semua jenis tanaman yang ada di sekitarnya.

"Sebelas tahun saya tinggal di sini, tentu saya hafal semua yang ada. Dan itu saya tanamkan, saya bagikan kepada anak-anak. Serta, tentu saja kepada kawan-kawan peserta residensi literasi sains. Saya berharap di tempatnya masing-masing itu, meski kita berjauhan, tolong cintai lingkungan dan jaga alam. Silakan adopsi yang ada di sini. Mari mengedukasi alam," ujar Denassa.

Mantap! Belum pernah aku bertemu orang seperti Denassa ini. Tetapi seperti pepatah mengatakan, jangan lihat orangnya, lihat apa yang diucapkannya. Denassa ini bukan hanya mengucapkan, tetapi ia merealisasikan gagasan, ide mau pun konsep. Dan, aku menguatkan diriku untuk menerapkannya di tempatku.

Cukup kaget juga, ketika menyaksikan pembukaan, pejabat dari Mendikbud (Dr. Kahar) mengucapkan begini, "Literasi itu bukan sekadar baca tulis. Tetapi, apa yang dilakukan Denassa, dengan membuat hutan, konservasi alam ini juga merupakan literasi. Hasil dari membaca tentang situasi betapa kita saat ini sedang dilanda pemanasan global. RHD ini merupakan salah satu solusinya. Jangan pernah memandang luasnya yang kecil. Tetapi, ini bisa diterapkan di tempat kalian masing-masing di sekitar TBM. Harus ada RHD-RHD lain di luar Gowa." Bagiku, pernyataan ini sangat cerdas, sederhana. Aku setuju, bahwa literasi itu bukan hanya urusan baca tulis.

Tidak kalah menariknya lagi, aku bertemu penggiat literasi, yang sama-sama suka baca. Ada Edi dari jaringan literasi, Irja dari Mandiri Sumatera Barat, Eda dari Plores, Bayu dari Bekasi, Palupi dari Jakarta, Eldi dari Pangandaran, Vudu dari Tasikmalaya, Munasyaroh dari Lamongan, Harto dari Lebak Banten, Sisi Wahyu dari Tangerang Selatan, serta sejumlah penggiat literasi lainnya yang diundang sebagai pendamping.

Kearifan lokal yang ada di RHD juga cukup sederhana. Contohnya tentang hujan buatan. Aku pikir fungsinya itu hanya sebatas untuk menyiram tanaman, namun ternyata ada fungsi lain yakni untuk mengundang habitat hewan lain, supaya berkumpul di pohon-pohon sekitar RHD.

"Sengaja saya siram agak lama, hewan seperti burung suka sekali dengan kondisi daun yang basah. Jadi tidak semata-mata untuk menyiram tanaman," ungkap Denassa.

Intinya, setelah berinteraksi langsung, mengalami, menyerap ilmu dan mengamati, aku jadi teringat sebuah buku yang berjudul *Sokola Rimba*. Setiap kali mengikuti pertemuan di rumah panggung, karena dikelilingi banyak pohon besar, maka itu unik dan ajaib sekali. Seperti berada di hutan belantara.

Di sini juga ada pohon Matoa, sementara di sekitar TBM yang aku kelola juga ada tumbuhan Matoa. Jadi ketika berada di RHD, mengingatkan seperti berada di rumah sendiri, hanya saja di sini pohonnya lebih banyak dan lahannya lebih luas. Ini lebih keren.

Matoa ini juga rasanya manis. Namun, harumnya mendominasi wangi buah durian. Aku berharap, meski RHD ini kecil, tapi sudah membuat wangi para komunitas dan penggiat literasi di seantero Indonesia. Beberapa peneliti dari negara luar juga telah berkunjung ke Rumah Hijau Denassa ini. Jadi, tidaklah berlebihan bahwa RHD telah mewangikan nama Indonesia di dunia. Itu sama dengan buah matoa yang bentuknya lebih besar sedikit dari lengkung, kecil tapi mewangi. Membuat orang atau siapa saja yang pernah berkunjung ke RHD akan selalu mengingatnya.

Tidak hanya banyak pelajaran yang dapat dipetik, untuk kemudian diadopsi olehku. Di sebuah pohon besar terpasang ada *speaker* yang sengaja ditempel. Setiap pagi atau ketika ada kegiatan, alunan musik lokal mengalun merdu. Terkadang, hanya musik instrumental. Itu semua tentu saja sangat menyenangkan, dan seolah membuat imanjinasiku liar, hatiku membuncah.

RHD memungkinkanku mengubah cara dan pola pikirku selama ini, untuk lebih mencintai detail lingkungan dan manfaatnya. Serta berpikir bahwa pohon yang beracun sekalipun, masih harus tetap dijaga karena punya fungsinya masing-masing. Denassa punya pohon kontras itu. Ada pohon beracun yang ditanam, di mana dahan ke barat adalah racun sedang penawarnya dahan yang ketimur.

Ajib, unik, detail, melindungi dan mencintai. Kelak, *dejavu* ini harus direalisasikan dalam bentuk tekstual mau pun kontekstual di sekitar TBM-ku.



Herik Diana, Penyuka Bacaan. Pengelola TBM Haidar di Majalengka, HP: 085 321 194 286

Muhammad Khudri Syam

Kisah Singkat dari Tempat Bernama RHD

Sekarang, saya berada di Jeneponto, tanah kelahiranku. Semilir angin malam ini membawaku pada sebuah ingatan tentang pengalaman hari kemarin. Menempuh jalan panjang yang bagi kebanyakan orang mengatakan jalanan itu membosankan, gersang, dan panas. Salah satu penyebabnya karena panjang ruas jalan nasional di Jeneponto membentang lebih panjang dari ruas jalan di kabupaten lain di Selatan Sulsel.

Saya tetap memacu sepeda motor bebek menuju ke tempat tujuan, tapi sial, tepat di sebuah tanjakan ban sepeda motor saya bocor. Beruntung saat tempattambal ban berjarak cukup dekat. Saya mulai berpikir apa tetap melanjutkan perjalanan atau berbalik arah lalu kembali ke rumah saja, cukup membuat alasan kepada temanku yang telah menunggu. Tapi, dengan tekad yang kuat aku

melanjutkan perjalanan menyusuri jalanan beraspal dan teriknya mentari siang saat itu. Tempat yang akan kutuju itu berjarak dua jam perjalanan. Cukup jauh memang, tapi itulah amanah. Sesampainya di tempat itu pepohonan menyambutku dengan warna hijau serta rasa sejuk yang menghilangkan penat dalam perjalanan.

Tempat itu bernama Rumah Hijau Denassa (RHD), berada di salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan ,tepatnya di Jalan Borongtala Nomor 58A, Kelurahan Tamallayang, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Di RHD ini terdapat kurang lebih 500 jenis tanaman baik endemik sampai yang langka semua berbaur di tempat yang sama membentuk kisah yang berbeda memebentuk keindahan tersendiri.

Sejenak aku mengelah nafas dalam-dalam untuk sekadar menikmati kesegaran udara di tempat itu. Seorang gadis perempuan terlihat dari sudut pintu bersalaman dengan sang empunya RHD, Darmawan Denassa. Perempuan itu berasal dari salah satu provinsi di Indonesia ia adalah peserta pertama yang datang, setelah kedatangannya satu per satu peserta mulai berdatangan. Hingga beberapa saat kemudian mereka semua sudah berkumpul dalam satu pelataran yang bernama Pelataran Mappasomba. Mereka duduk melingkar bersama anak serta masyarakat setempat.

Tapi, sebelum mereka semua berkumpul aku melihat beberapa anak berinteraksi dengan para peserta. Dengan antusiasnya para anak asyik belajar, bertanya dan juga bermain. Aku melihat raut wajah bahagia dari para anak-anak itu. Ketika semua telah duduk melingkar, dimulailah acara yang bertajuk Residensi Bidang Literasi Sains 2018.

Terdapat 20 orang yang mengikuti acara ini dari berbagai macam daerah di Indonesia, dari beragam usia berkumpul menjadi satu di tempat itu (RHD). Dan terdapat satu persembahan tarian yang dinamakan tarian pakdupa, yang dikemas sedemikian rupa oleh anak-anak RHD, kemudian di tambahkan lagi tarian gandrang bulo. Yang menarik perhatian adalah saat para peserta ikut menari membuat gelak tawa tapi itulah bentuk dari sebuah penghargaan. Aku mungkin orang yang tersibuk: mengangkat meja, pengeras suara, dan yang lainnya. Di tambah lagi salah seorang peserta menitipkan sebuah kamera untuk memotret acara tersebut. Aku kebingungan sebab tak ada yang diberi tanggung jawab sebagai pendokumentasi, tapi sebagai cara menghargai, aku pun mengambil kamera itu dan mulai memotret, meskipun tak jarang aku harus mengurus yang lain juga.

Pembukaan berjalan semestinya selepas itu para peserta—yang bisa dikatakan penggiat literasi itu—

saling bertegur sapa. Ada yang sebelumnya pernah bertemu ada juga yang baru pertama mengikuti acara seperti ini. Para penggiat kemudian diantarkan ke beberapa rumah warga untuk beristirahat sejenak guna memulihkan penat setelah perjalanan jauh itu. Perjalanan ke rumah warga yang berjarak tak jauh dari RHD membuat semua peserta berjalan kaki, sambil menenteng tas, koper dan barang bawaan lainnya; bercengkerama dan berkenalan menyusuri jalan beraspal dan berdebu malam itu. Malamnya, semua kembali berkumpul untuk menyantap suguhan makan malam serta air rebusan kayu sappang berwarna kemerahan yang membuat mereka bertanya dan ingin melihat pohon sappang itu.

Makan malam di ruangan terbuka, mendengarkan suara hewan malam saling bersahutan menjadikan suasana malam terasa begitu berbeda. Selepas makan malam, aku melihat sebuah kejadian unik di mana mereka membawa wadah makanan yang tadi mereka pakai untuk dicuci oleh mereka sendiri. Satu per satu berjalan ke dalam rumah, mencari sabun pencuci piring. Ada juga yang iseng memotret kejadian itu dan sedikit menggodanya di dunia maya, tapi itu adalah cara dan bentuk dari sebuah jalinan kekeluargaan yang ingin diciptakan. Semua kembali berkumpul masih tetap di pelataran yang sama seperti pada pembukaan, satu

per satu mulai memperkenalkan nama, asal daerah dan juga motto mereka baik mengenai literasi maupun tentang kehidupan. dengan sedikit candaan dan godaan suasana malam itu teramat cair kemudian larut bersama embusan angin. Tak banyak yang dilakukan malam itu, di samping tak ada kegiatan tubuh pun masih meminta haknya untuk di istirahatkan, semua kembali ke rumah inap masing-masing.

Tetapi kulihat seorang ibu tengah berada di dalam rumah pak Denassa, masih asyik bercengkerama dengan salah satu fasilitator. Aku jadi penasaran, apa kiranya yang mereka bincangkan. Setelah merapikan semua tugasku, aku bergabung dengan mereka dan mulai menyimak pembahasan apa yang sedang berlangsung. Belakangan aku tahu ibu itu bernama Kiswati yang akrab di sapa Bude Kis salah satu penggiat literasi asal daerah Lebakwangi.

Dia menceritakan titik awal dari perjalanan mendirikan TBM yang diberi nama Warabal (Warung Baca Lebakwangi), yang dia rintis selama bertahun-tahun. Akibat banyaknya tantangan dari berbagai arah, sangat panjang perjalanan Bude Kis hingga bisa mencapai level saat ini, semua memerlukan pengorbanan, cacian, makian. hingga penolakan. Tetapi, kegigihan bercampur semangat serta tekad yang ulet menjadikan semua terlewati. Ia sempat bercerita

bahwa sudah lama ingin datang ke RHD, namun belum sempat hingga suatu hari dia bertemu Pak Denassa di suatu kesempatan dan menyatakan bahwa dia akan ke RHD, sebagai peserta mandiri. Tetapi, siapa sangka setelah memesan tiket yang belum sempat dibayar Bude Kis mendapat pemberitahuan bahwa dia menjadi salah satu yang mendapat undangan sebagai peserta Residensi 2018. Dia juga menuturkan bahwa sempat menangis saat pertama memasuki halaman RHD sebab tak menyangka ada orang yang bisa membuat hal seperti RHD di dunia ini. Mendengar kisah itu, aku pun ikut berkaca-kaca.

Tak hanya Bude Kis, orang-orang yang diundang adalah mereka yang punya pengalaman dan cerita; perjalanan di dunia literasi. Malam itu berlalu dengan kisah yang sangat inspiratif dan juga menyentuh. Tepat sesaat sebelum azan Subuh di kumandangkan Pak Denassa membangunkanku bersama kawan di sampingku, kami di bangunkan agar bersiap salat Subuh ke masjid. Meski sedikit ngantuk, kami berjalan menuju masjid, melaksanakan kewajiban sebagai umat muslim.

Sekembalinya dari masjid, kami rehat sejenak mengentaskan kantuk yang kian menyerang. Pak Denassa memanggil dan menyuruh kami agar mempersiapkan sarapan para peserta, tapi saat kakiku

akan melangkah aku melihat Bude Kis sedang berjalan sambil menikmati udara pagi hari. Aku menghampirinya dan berbincang-bincang lagi, tak terasa waktu berlalu. Datang dua orang peserta menghampiri kami dan mengucapkan selamat pagi. Kami sempat berbincang, tidak lama: aku harus mempersiapkan sarapan peserta, aku pamit dari perbincangan.

Kegiatan kembali berlangsung, dengan masing-masing dari peserta membuat catatan harian yang di dalamnya menceritakan awal perjalanan mereka. Beragam cerita bermunculan, ada yang membuat gelak tawa tak tertahankan; misalnya saja ada yang baru pertama merasakan naik pesawat terbang, hingga ada yang tak bisa buang angin di atas pesawat.

Hari itu para peserta mendapatkan beberapa materi: jurnalisme warga, menulis lingkungan hidup, belajar kekayaan hayati, dan juga merawat semangat menulis. Itu dilaksanakan dengan praktik baik, langsung terjun ke lapangan.

Aku tertarik pada materi yang terakhir "merawat semangat menulis" yang di bawakan oleh salah satu dosen di UNM (Universitas Negeri Makassar): Aslan Abidin. Kak Aslan menyatakan bahwa untuk menjadi seorang penulis kita harus menginstall yang namanya "kata" karena menjadi penulis yang baik itu mesti meraih level tertinggi. Kuncinya adalah membaca; jika

kita ingin menulis tentang lingkungan kita harus baca buku tentang lingkungan, jika ingin menulis seperti Pramoedya kita harus baca bukunya atau yang selevel dengannya. Salah satu peserta bertanya, "Saya selalu terhalang oleh *mood* untuk menulis, jadi bagaimana agar itu bisa teratasi?" Kak Aslan menjawab, "Dalam menulis tak ada yang namanya *mood*. Bagus atau tidak, menulis itu tentang seberapa banyak kosa kata yang kita punya. Saat mentok pada tulisan, artinya kita perlu untuk membaca lagi".

Materi ini berlangsung hingga Magrib menjelang. Pak Denassa selaku moderator sedikit menggoda kak Aslan; untuk membacakan puisi karyanya. Kemudian ia mencari puisinya dan membacakannya dalam suasana remang menjelang gelap. Pak Denassa juga meminta komentar anak Kak Aslan, bagaimana perasaannya memiliki ayah seperti Aslan Abidin. Anaknya mengatakan, "Saya bangga memiliki ayah seorang sastrawan, di sekolah saya terlihat berbeda. Contohnya saat di sekolah ada kegiatan literasi, teman-teman membawa buku tentang sejarah, agama, dan lain-lain sedangkan saya sendiri membawa *Dunia Sofie*". Mendengar itu aku merasa tampan. Bagaimana tidak, sosok perempuan yang masih duduk di bangku SMA itu sudah membaca buku yang notabenenya adalah buku filsafat. Sedangkan merampungkan buku setebal itu

jari saja saya jarang.

Semua kegiatan penerimaan materi di laksanakan di rumah panggung yang di beri nama Balla Ratea. Kegiatan berlanjut malam hari, dengan makan malam di Pelataran Mappasomba, yang dilanjutkan dengan penerimaan materi di Balla Ratea. Suhu malam itu cukup dingin, para peserta disuruh membentuk kelompok dan berdiskusi untuk menyelesaikan tulisan yang tujuannya untuk dijadikan buku. Sebelumnya, kegiatan residensi semacam ini sudah berlangsung sebanyak lima kali, ini adalah residensi ke 6, atau yang terakhir pada tahun 2018. Semua *output* dari kegiatan ini adalah buku; yang akan dibawa pada kegiatan Hari Aksara Internasional di Deli Serdang.

Maka dari itu, para peserta diwajibkan untuk menulis. Sebelum diundang pun para peserta dianjurkan menyeter tulisan yang kemudian diseleksi oleh Kemendikbud dan terpilih lah 20 orang itu. Malam berlalu dengan begitu sejuk, nyanyian nyamuk yang berusaha menghalangi setiap penghuni Bimbi Roomter tidur nyenyak. Pada ke dua—jika merujuk pada susunan acara yang telah dibuat—para peserta akan di ajak berkeliling kota Gowa dan Makassar.

Cukup lama kami menunggu kendaraan, beruntunlah pagi itu sang empunya rumah telah menyediakan sarapan, bassang bonyngo: jagung punut

(ketan) yang digiling kasar kemudian diberi campuran santan dan. Kendaraan yang akan kami tumpangi rupanya telah menunggu sejak tadi, maka dari itu semua diminta agar bergegas menyiapkan barang yang akan dibawa dan segera naik ke pete-pete (sebutan angkutan umum di Gowa).

Perjalanan dimulai setelah matahari terik, namun itu bukan halangan. Malah memacu semangat dan rasa ingin tahu para peserta residensi prihal sejarah Bumi Celebes. Tiba pada sebuah rumah adat Gowa yang sekaligus menjadi istana dari raja Gowa, 2 bangunan rumah panggung yang sering di sebut Balla lompoa masih berdiri kokoh. Yang kini menjelma destinasi wisata andalan Sulawesi Selatan, khususnya Kabupaten Gowa. Di salah satu bangunan terdapat benda-benda pusaka yang keramat; di jaga keberadaannya hingga kini. Konon, setiap selesai melaksanakan Salat Idul Adha benda-benda keramat itu dikeluarkan dari tempatnya, kemudian dibersihkan dengan ritual khusus oleh orang-orang yang telah ditunjuk sebelumnya.

Kami sempat rehat sejenak di sana untuk makan siang, memulihkan tenaga yang terkuras selama perjalanan. Salah satu peserta menanyakan sebuah alamat yang jaraknya tak begitu jauh dari kunjungan kami. Saat itu dia sudah janji dengan salah seorang kawannya di sebuah warung kopi (warkop) di jalan yang

ia tanyakan tadi. Bersama Anggi dan agus kami berniat untuk mengantarkannya ke warkop itu. Berhubung tempat kunjungan berikutnya dekat dengan warkop tadi, kami memutuskan untuk langsung melanjutkan perjalanan ke makam Sultan Hasanuddin, masjid tua Katangka, dan ke makam syekh Yusuf Al makassari.

Di depan pintu masuk makam saya, Agus, Anggi dan Kang Vudu berpisah dengan rombongan yang melanjutkan kunjungannya ke kantor harian *Kompas*. Kami berempat melanjutkan perjalanan menyusuri jalanan disirami teriknya matahari kota Makassar. Tibalah kami di warkop yang letaknya di belakang kampus Unismuh Makassar: Rumbu.

Kang Vudu masuk ke dalam warkop tersebut dan mencari kawannya, tetapi tak ia jumpai. Salah satu pelayan di sana mengatakan bahwa yang ia cari sedang keluar, kami diminta masuk dulu dan menunggu. Sambil mencari tempat yang kosong aku memerhatikan tempat itu. Klasik, itu yang mungkin ingin disampaikan oleh si pembuat warkop. Pelayan datang dan menanyakan ingin meminum apa, Kang Vudu memesan secangkir kopi susu yang ia sebut sebagai kopi *mualaf*. Sebab, jika seseorang itu benar penikmat kopi ia tak akan menambahkan gula apalagi susu ke dalam kopinya.

Setelah menghabiskan kopi dalam gelas, Kang Vudu menyodorkan CD yang berisi kumpulan lagu, hasil kolaborasi anak-anak Tasikmalaya. Tak lupa juga, ia memberikan satu untuk kawan yang ia jumpai. Setelah itu kami melanjutkan perjalanan menuju pantai Losari, tempat rombongan telah menanti. Menjelang Magrib kami tiba di Losari. Pantai, membuat kami tak sadar cacing perut rewel meminta jatah. Trip kali ini, makan malam di salah satu warung makan coto yang terletak di Jalan Gagak. Di warung coto itu, aku melihat para peserta lahap bersantap. Perjalanan dilanjutkan kembali ke RHD dengan rasa lelah bercampur kantuk.

Jalan terasa begitu panjang dan lama untuk dilalui, dengan bernyanyi dan berteriak tak jelas aku mencoba menghibur diri agar tak tertidur di atas motor. Hingga tibalah kami di RHD; membuatku menghela nafas panjang, penanda rasa lelah akan segera teristirahatkan. Dan benar saja, aku tanpa sadar tertidur di sudut BimbiRoom, dekat jendela. Hingga aku lupa satu tugas: membangun tenda. Aku baru teringat saat matahari telah terbit. Segera aku ke lokasi *camp*; yang pagi ini telah dihiasi oleh tenda berwarna-warni; para peserta tengah mengistirahatkan lelah bersama mimpi yang berbeda.

Pagi itu sebagian peserta telah bersiap untuk kegiatan berikutnya, ada juga yang sibuk mengemasi

barang bawaannya karena harus segera menuju bandara. Sebagian yang lain masih terlelap bersama buaian mimpi yang menghiasi tidurnya. Sedikit melakukan permainan di pagi hari, sekadar mengetes kembali daya ingat membuat tawa kembali pecah. Membuat sedikit lupa, ini hari terakhir pelaksanaan residensi.

Setelah semua bergabung, satu per satu dipersilahkan mengambil hidangan makan pagi. Jagung, sayuran, udang, tahu, dan ikan asin bercampur menjadi satu, menciptakan perpaduan rasa yang gurih, asin, manis, pedas; nikmat yang kemudian membentuk makanan yang bernama bubur Manado. Setelah semua sarapan seperti hari sebelumnya, masing-masing dari mereka mencuci sendiri alat makan yang ia gunakan. Setelah itu, Pak Denassa mengajak kami yang tersisa menjelajah sawah, melewati lorong pemukiman warga yang sedang beraktivitas; menjemur padi hasil panen beberapa hari lalu.

Berada di hamparan sawah hijau sambil mendengar Pak Denassa menceritakan kisah tanaman yang di jumpai. Menikmati udara khas pedesaan di pagi hari, membuat kami terbebas dari beban. Dering notif dari salah satu peserta berbunyi yang mengatakan bahwa Pak Kastum telah menunggu, ia adalah utusan dari Kemendikbud untuk menutup acara residensi bidang

literasi sains 2018. Perlahan kami berjalan melewati titian sawah kembali ke RHD, yang sebentar lagi akan terasa begitu sepi. Setelah berbincang dengan para peserta, Pak Kastum menutup Residensi Literasi 2018 secara seremonial.

Hanya tersisa dua peserta yang memang sejak awal memutuskan tinggal semalam lagi: Kang Eddi dan Bang Erik.

Esoknya aku naiki motor, melaju pelan ke halaman rumah, dengan tas ransel di punggung dan sebuah helm hitam di lengan: sengaja aku tak pakai karena harus berpamitan. Setelah berpamitan satu sama lain kami pun bergegas pulang ke tempat tujuan masing-masing dengan demikian satu lagi cerita pengalaman yang menghiasi buku kehidupanku.



Muhammad Khudri Syam adalah mahasiswa Ilmu Perpustakaan UINAM dan Relawan di TBM Denassa.

Sisi Wahyu

Manisnya Indonesiaku

Kagum luar biasa melihat kak Denassa lihai bicara tentang tanaman yang tumbuh menemani hari-harinya. Halaman rumah yang terhampar, dedaunan hijau juga batang-batang pohon yang kokoh. Sore ini kami dapat beberapa tanaman yang dikisahkan memiliki khasiat yang juga tak kalah luar biasanya. Belum lagi nama-namanya yang cukup unik hingga menambah keingintahuan kita sebagai peserta residensi, seperti contoh daun Punai atau Rita yang bergetah pahit tapi bisa menyembuhkan sakit gigi. Sempat *loh* dicicipi rasa getahnya sama Palupi ..., hmm ..., penuh sensasi.

Di Rumah Hijau Denassa (RHD), Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan, sejak pagi kita memang diberi materi Jurnalistik. Sesi kedua merupakan pelatihan menulis tentang lingkungan hidup. Subyeknya diambil dari

tanaman yang tumbuh dan dijaga oleh Kak Denassa bersama kelas komunitasnya.

Cukup proaktif kami di sini terbius cara Kak Denassa menjelaskan satu persatu: daun, batang, buah dengan banyak rahasianya, sepertinya hafal luar kepala. Cinammon, Ara, Punai, Satpang dan lain sebagainya, membuat kita jadi sadar betapa kaya Indonesia.

Ada sekelumit cerita sebelum keberangkatan. Ibu seperti aku ini sebenarnya tidak bisa mudah melangkahkan kaki keluar rumah. Suami yang begitu *protective* tetiba luluh melepas kepergianku. Masih terasa getar suara sedih yang sempat aku rasa beberapa hari terakhir sebelum keberangkatan. Mengingat kesehatan aku pun sedang kondisi berisiko tinggi. Aku pun bisa memahami.

Berbeda dengan anak-anakku dan anak-anak *volunteerku*, yang begitu mendukung jika sang ibu pergi, harapan mereka ibunya bisa menikmati kebahagiaan yang memang literasi adalah dunianya.

Meski ijin telah ditangan, tiket pesawat juga sudah dipesan, kegundahan masih saja menghantui, maklumlah aku emak-emak dapur sumur kasur yang setia pada aktivitas utama seorang ibu. Bayang-bayang meninggalkan anak dan suami benar-benar dilema. Tapi sudahlah, toh aku sekarang sudah di lokasi residensi.

Haloo *Kids!*

Aku datang! Riuh anak berhamburan menyambut kehadiran kami para peserta residensi. Bahasa mereka yang tak terbiasa terdengar di telinga, membuatku tertarik bermain dan bersenda gurau bersama anak-anak didik Kak Denassa.

Kehadiran tim Kemendikbud dan tokoh masyarakat setempat turut menambah suasana jadi lebih hangat lantaran beberapa tarian anak sempat disuguhkan dalam acara pembukaan disore itu.

Aku hanyut. Aku turut menari bersama anak-anak sejak tiba. Aku dan mereka terus bercengkrama. Hangat.

Tarian suka ria anak laki-laki kecil meliuk menggelitik hati.

Tawaku pecah tak henti.

Akhirnya semua tumpah menari.

Luar biasa kebahagiaan ini ku dapati.

Rumah Hijau Dennasa surga dihati.



Sisi Wahyu adalah ibu rumah tangga kelahiran Jakarta, 26 Mei 1974. Sehari-hari mengelola komunitas Warung Baca Mata Air Indonesia. Ig. @warungbacamataairina, HP: 085697011865

Bayu Aji Kurniawan

Mengikuti Kompas Jagat Raya

Residensi literasi mengasah kepekaan dalam merawat alam semesta yang tidak pernah terpikir untuk terjun ke jalan literasi lebih jauh. Takdir pun berpihak kepadanya untuk tenggelam dalam lautan literasi. Tersesat di jalan yang keliru, berarti menuju arah yang benar. Itulah guncangan pertama kali ketika limbung di mana harus berpijak. Berusaha mengubah arah hidup agar tepat menuju kiblat dalam mewujudkan suatu perubahan dan tatanan lingkungan. Bukan materi yang dijadikan standar utama, tapi keberhasilan mendapatkan perubahan ekosistem alam semesta.

Akhirnya, perjalanan panjang sang pemimpin pun semakin dekat ke beberapa penjuru, perjuangan tanpa

putus asa terus digapainya. Menjadi literat itu dapat mengatasi masalah. Karena kesempurnaan itu milik sang Maha Kuasa atas jagat raya. Diibaratkan mendaki gunung, mulai dari titik awal sampai titik terakhir, itulah pencapaian cita-cita dan mimpi. Titik awal pun hanya sebuah pencapaian dari sebuah keinginan. Lalu terwujud tingkatan yang hanya puas pada titik tengah, tidak naik dan tidak turun. Akhir sebuah tingkatan adalah puncak dari mimpi dan cita-cita.

Kemenangan pertama untuk dapat hadir dalam sebuah pencapaian, Residensi Literasi Bidang Sains adalah langkah pertama, pada tahun ini. Langkah pertama untuk beranjak naik menjelajahi sebuah tatanan literasi. Keinginan memang tidak sesuai dengan harapan, tapi itu takdir terbaik untuk langkah pertama. Kejutan dari Tuhan Yang Mahasemesta.

Literasi sains merupakan sentuhan inspirasi semesta yang memelajari arti kehidupan yang mendalam. Sepanjang jalan bertanya-tanya, manfaat hingga titik ini, tidak pernah terpikirkan dan terbayangkan. Disambut begitu meriah dan khidmat oleh para pionir-pionir alam yang telah terlatih dan memberi pelajaran secara alamiah.

Sambutan hangat pun menyelimuti langkah, tercengang ketika tiba-tiba merasa berada di sebuah

tempat yang laik disebut hutan. Dihuni berbagai macam-macam tumbuhan, hewan yang entah berantah dari mana asalnya. Tuhan tengah menjawab semua pertanyaan-pertanyaan saya.

Awal sentuhan inspirasi alam pada sebuah perilaku di mana pionir-pionir mengucapkan "Selamat datang di rumah kami, Rumah Hijau Denassa". Disambut meriah oleh pohon-pohon dengan simbol kebudayaan dan adat istiadat. Pionir-pionir dilatih dalam mengucapkan salam dengan sangat santun dan sopan. Sebenarnya, mereka hidup di dalam suasana yang keras yang tidak terlihat. Mereka beruntung karena disuguhkan kebaikan-kebaikan yang selalu menyelimutinya.

Sentuhan inspirasi semesta pun semakin dekat. Kaget dan terperanjat pada ritual sebelum makan untuk menghargai nasi. Sangat penting bagi kehidupan untuk menjadi makanan makanan pokok yang dihidangkan dalam kehidupan sehari-hari. Filosofi yang langka dihayati, bagaimana proses nasi menjadi rezeki. Patut disyukuri, nasi yang memiliki kandungan karbohidrat bagi manusia untuk bekerja pagi siang dan malam. Tanpa kenal lelah sampai peluh deras mengucur pada badan seseorang. Nasi pun mengalami sebuah proses yang sangat luar biasa, banyak pelajaran selama tahapan-tahapannya. Mulai dari benihnya yang harus

dijemur kepanasan dan direndam dalam kedinginan. Ditanam lalu dicabut untuk ditanam sepanjang musim dengan musim yang terkadang kurang bersahabat. Bertahan hidup walau sang semesta tidak menunjukkan keramahannya. Akhirnya, ia harus menyerah untuk dituai dan digiling. Didistribusikan untuk menjadi makanan penguasa bagi kehidupan manusia. Jika dibandingkan tumbuhan lainnya, padi memiliki nilai yang cukup tinggi sebagai rezeki. Ia laik dimuliakan dan disyukuri.

Sang guru pun mengenalkan anggota penghuni lingkungannya. Pohon kolang-kaling pun tak luput dari filosofinya. Pembawa kesejahteraan bagi orang-orang yang sadar memiliki manfaat yang sangat luar biasa. Mulai dari daun sampai ia berbuah untuk kedua kalinya, tetap memberikan manfaat bagi kehidupan yang tak pernah terbayangkan. Hidangan dari alam pun tersedia menjadi inspirasi-inspirasi kehidupan.

Perjalanan dalam menapaki langkah para pejuang dan raja-raja yang telah merebut tanah kelahirannya. Genggaman kuat tangan-tangan penjajah dipaksa untuk melepas cengkraman dari benteng pertahanan. Kenangan tinggallah kenangan keberhasilan pun dapat diraihinya dengan penuh kebahagiaan. Mereka mati tanpa sia-sia yang kemudian menjadi sebuah catatan sejarah pada anak cucu bahwa kerja keras itu akan

menciptakan suatu keberhasilan dan perubahan. Ilmu demi ilmu diturunkan layaknya seorang guru yang tengah mengajari sang pendekar untuk bekal melawan masalah-masalah yang akan di hadapi. Menghadapi masalah sama dengan menghadapi sebuah bencana yang akan datang dengan tiba-tiba tanpa mengenal waktu.

Menurut Charles Duhigg, hampir sebagian besar apa yang kita lakukan dalam hidup kita sebenarnya adalah kumpulan dari kebiasaan. Maka dari itu seandainya kita dapat mengubah kebiasaan yang kurang produktif menjadi kebiasaan produktif, secara otomatis dapat tertanam di dalam akar-akar otak. Pada akhirnya, sebuah rutinitas yang terkonsep dapat membantu capaian sebuah impian. Manusia dikatakan literat apabila ia mampu menggunakan potensi dan talenta yang dimiliki untuk berkontribusi maksimal dalam lingkungansekitarnya. Dapat membawa perubahan yang menjadi pembiasaan. Karena makna literasi itu sangat luas, bukan hanya sekedar membaca saja, tapi kemampuan membaca peristiwa, bertindak sesuai potensinya dan berbuat sesuatu dari apa yang dilihat dan dirasakan.

Refleksi pada malam perpisahan, lingkaran api yang tidak dirasakan dapat menjadi ancaman yang datang

dengan tiba-tiba. Letak geologis negara Indonesia sebagian besarnya adalah lautan yang begitu luas di dalam genggamannya alam. Akan tetapi, tidak sedikit manusia tidak sadar akan bahayanya. Negara-negara lain telah mempersiapkan tanda-tanda jika terjadi. Mulai dari faktor keselamatan dan pemeliharaan alam dengan ketulusan, memelihara alam tidaklah mudah, harus menggunakan jiwa-jiwa sadrah.

Memang terlambat, tapi dari pada tidak sama sekali untuk memulai di pelosok pinggiran Kota Makassar. Beberapa tahun silam, seorang penduduk mendedikasikan hidupnya untuk melestarikan alam dengan mendirikan Rumah Hijau Denassa. Melestarikan alam untuk menjaganya. Banyak orang tidak terpikir terhadap lakunya, bahkan dicemooh dengan ketekunannya. Dia memublikasikan dirinya sebagai salah seorang yang peduli terhadap alam lewat pendidikan di luar sekolah.

Denassa melakukan sebuah gerakan yang penting dalam kehidupan. Mengumpulkan kembali mata pelajaran yang hilang, ia mengajarkan generasi-generasi emas untuk menjaga ekosistem kehidupan. Tumbuhan dan hewan, dilestarikan pada sebuah lingkungan dengan mengubah kebiasaan yang terpolakan pada kehidupan anak-anak.

Gerakan perubahan sikap atau karakter yang selalu diinspirasi setiap harinya sebagai gerbang pembuka untuk mencapai suatu kesadaran yang tertanam dalam kehidupan generasi mendatang. Kelak, penanaman moral yang menjadi pembiasaan-pembiasaan pada kehidupan sehari-hari, yaitu menghargai makhluk hidup. Merawat Bumi dan isinya merupakan tanggung jawab yang besar bagi para penghuninya. Literasi menjadi penghubung terciptanya sebuah karya-karya besar dalam melindungi alam semesta ini. Enam literasi dasar terintegrasi di Rumah Hijau Denassa. Literasi baca tulis yang menjadikan manusia dapat berkomunikasi sering dipahami sebagai pembuka aksara. Memindahkan isi kepala yang dituangkan dalam sebuah tulisan, kemudian dibacakan untuk menyampaikan informasi. Literasi Numerasi sebagai simbol untuk mengukur kekuatan alam semesta yang mahaluas oleh simbol-simbol angka. Literasi Finansial mengenalkan pada sebuah kecakapan dalam pemahaman tentang konsep dan risiko dalam membuat keputusan pengelolaan keuangan dan melahirkan kesejahteraan sebuah lingkungan yang bahagia. Literasi Digital membawa manusia dalam kehidupan teknologi untuk cepat dan mudah dalam mendeteksi kegelisahan alam semesta yang harus disegerakan keselamatannya.

Literasi Budaya dan Kewargaan yang melambangkan ekosistem penentu kehidupan dari sebuah perjalanan ritual kebudayaan warisan nenek moyang. Diwariskan sejak ratusan tahun silam agar tidak pernah lupa akan perlindungan terhadap alam semesta untuk dijaga dan dilestarikan. Sebelum debu terbang jauh dibawa angin, warisan itu mesti dijadikan laku dalam sehari-hari. Literasi selalu digaungkan untuk mengubah kehidupan ke arah yang lebih baik. Semua itu merupakan impian manusia yang kaya dengan ide, impian, harapan, dan pengabdian untuk Nusantara.

Sentuhan inspirasi semesta menjadi awal permenungan dalam melihat lingkungan sekitar dengan arah yang benar. Gagasan lahir untuk berupaya dalam meningkatkan budaya literasi baik di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat. Menjadikannya sebagai kebiasaan dalam kehidupan untuk mencapai sasaran. Kebiasaan baru dan mengubah perilaku. Inspirasi adalah proses gerbang pembuka sebagai pintu masuk kebiasaan baru dalam membangun para inspirator sebagai agen perubahan.

Proses terciptanya inspirasi sangatlah singkat. Cukup mematikan lapisan otak reptil manusia. Mengoneksikannya pada tubuh manusia dalam keadaan tenang dan meningkatkan daya imajinasi

dengan membaca buku atau bersentuhan dengan alam. Sentuhan inspirasi semesta, setiap hari dapat menuliskan peristiwanya dalam kalimat-kalimat yang memunculkan kebiasaan-kebiasaan baru. Hal ini merupakan sebuah penciptaan kebiasaan baru yang memberikan serta menyampaikan inspirasi yang didapat dari alam semesta yang akan kembali untuk manusia sendiri. Banyak hal yang dapat dilakukan; membaca buku, menyimak cerita atau bahkan mencermati keadaan yang dilihat, didengar serta dirasakan. Sentuhan semesta ini bertujuan untuk menularkan virus literasi serta diharapkan mampu menerapkan pembiasaan karakter-karakter positif lainnya. Sentuhan inspirasi semesta ini dilakukan di alam terbuka tanpa ada pembatas atau penghalang. Memadukan elemen-elemen air, udara dan tanah yang diharapkan mampu merangsang manusia agar memperoleh lagi rohnya sebagai pembelajar. Sentuhan inspirasi semesta ini juga harus dibarengi sentuhan Sang Mahakuasa agar tercipta kolaborasi yang sangat istimewa.

Sentuhan inspirasi alam semesta ini menyediakan tempat manusia sebagai inspirator dan fasilitator. Tanpa melecehkan hak-hak alam untuk meraih kebebasan dalam menjalani fungsi-fungsinya. Katalisator pun

tak luput dari bagian ruhnya untuk memberikan jalan pembuka arah dan tujuan kehidupannya. Terlahirlah penerus generasi literasi tanpa batas.

Pembiasaan baru bagi manusia untuk berliterasi memancarkan virus-virus positif dengan inspirasi-inspirasi baru setiap harinya. Nilai-nilai karakter baik tercipta di dalam lingkungan sekolah dan lingkungan rumah. Menjadikan mereka agen perubahan dengan membuka gerbang kebebasan untuk memilih tujuan yang tepat untuk belajar sepanjang hayat. Menyediakan tempat generasi-generasi dalam memainkan perannya sebagai pendamping kehidupan dengan terlibat langsung. Lingkungan rumah adalah halaman pertama mereka untuk mulai belajar dalam meningkatkan pengetahuannya. Demi tujuan hidup mereka tercapai, kelak.



Yanti BudiYanti

Pending

Memandang keluar jendela pesawat, setelah sabuk pengaman terpasang, menegakkan sandaran kursi dan memastikan kacamata serta tumbler air minum sudah diletakkan di kantong kursi bagian depan adalah hal yang paling menyenangkan. Apalagi sesaat akan terbang atau *take off*, memandang keluar jendela pesawat dalam diam seraya membaca doa dan istigfar lebih menarik daripada mengobrol dengan tetangga kursi di pesawat.

Hal menarik itu adalah memandangi langit diiringi pergerakan pesawat merangkak naik. Langit dan pemandangan di luar sana, tidak akan didapat sensasinya bila kita berada di darat. Seperti halnya sore menjelang Magrib saat itu, saat akan terbang meninggalkan Makassar dari bandara Sultan Hasanuddin.

Empat hari menjejak kaki di pulau Sulawesi, banyak ilmu dan inspirasi didapat, tidak hanya dari Daeng Nassa sebagai tuan rumah, tapi juga dari para relawannya, dari tuan rumah *homestay* yang ramah dan baik hati, serta dari teman teman peserta Residensi Literasi Sains 2018. Ada kalanya tersentuh hati sampai menangis, terbangong-bengong gagap paham karena kalimat Daeng Nassa yang begitu cepat, terkekeh kekeh dengan celoteh teman yang kocak, kagum dengan karakter kuat dari anak-anak komunitas Rumah Hijau Denassa (RHD), dan tentu saja sangat menikmati dengan menu kuliner khas Gowa yang disajikan tuan rumah. Dan semuanya terkait erat dengan literasi sains.

Memandangi langit jingga dipadu orange menyala memunculkan satu pertanyaan ringan, mengapa warna langit begitu indahny saat pagi merekah dan sore hari menjelang Magrib? Pertanyaan seperti ini, rasanya pasti sudah pernah dibahas di majalah Bobo, majalah langganan anak-anak Rumah Baca Evergreen (RBE). Tapi, apakah saya memahaminya? Mengapa saat tengah hari, warna langit hanya didominasi empat warna, biru dan putih saat cuaca cerah, hitam dan abu-abu saat cuaca mendung menjelang hujan. Ada yang bisa bantu menjawab?? Jawabannya pasti terkait dengan literasi sains.!

Puas memandangi langit Makassar menjelang Magrib, dengan lebih membungkukkan badan, matapun beralih ke bawah. Nun jauh beberapa puluh meter di bawah sana, pemandangan Kota Makassar atau Ujung Pandang mulai dihiasi kerlip listrik, sekitaran Bandara ada beberapa titik yang menyorotkan lampu kuat dengan warna oranye. Masih cukup terlihat dari atas pesawat ini, beberapa lampu berderet laksana penggaris yang memisah memberi jalur pendaratan atau pemberangkatan. Di bawah sana masih terlihat juga lampu sorot dari mobil yang melintasi jalanan beserta lampu lampu jalannya yang berkelok membelah permukiman. Berapa banyak energi listrik dibutuhkan untuk menghidupkan kota Makassar di malam hari? Di siang hari? Berapa ton batu bara dibutuhkan untuk menggerakkan turbin PLTA, bagaimana penggunaan energi alternatif semisal PLTB di kabupaten Pinrang, apakah sudah beroperasi?

Mari kita berandai andai (dan semoga saja ini tidak akan pernah terjadi), seandainya kota Makassar dan sekitarnya, dengan sangat terpaksa harus mengalami pemadaman listrik selama satu hari (24 jam), satu minggu (168 jam) atau satu bulan (720 jam), kira-kira sektor apa yang paling terdampak pertama kali? Pertanyaan serupa pernah penulis lontarkan pada

Zaidan, anak saya berumur 10 tahun, dan jawabannya cukup sederhana "Kalau satu hari, paling juga kita kehabisan air sumur yang di penampungan atas, kulkas jadi panas dan bau, ibu tidak bisa masak nasi pake rice cooker, tidak bisa mencuci baju pakai mesin cuci, tidak bisa mengetik di laptop, tidak bisa menonton TV, tidak bisa pakai Hp karena *lowbath*, saat malam tidur kita kegerahan karena tidak bisa pakai kipas angin, tidak bisa belajar dengan nyaman karena lampu emergensi paling bertahan hanya 4 jam".

Bila sampai 2 hari terjadi pemadaman listrik?

"Itu artinya, bapak harus mulai mengambil air di sumur dengan tali dan ember, semua makanan di kulkas harus dikeluarkan, ibu memasak nasi pakai kompor, mencuci baju pakai tangan, bapak dan ibu tidak bisa bekerja dengan laptop, dan penerangan untuk belajar sudah memakai lilin".

Bila sampai 7 hari atau satu minggu terjadi pemadaman listrik?

Jawaban Zaidan sangat singkat, "Itu kiamat kecil, Bu!" Kenapa? "Karena Zaidan mungkin sudah tidak bisa pergi sekolah, bapak tidak bisa ke kampus, bensin di motor dan mobil ibu sudah habis, karena SPBU tidak beroperasi, mungkin ibu sudah harus mulai masak pakai kayu bakar yang ada, karena Gas untuk kompor sudah

habis dan tidak ada lagi yang jual tabung gas. Warung tempat ibu biasa membeli sayuran juga mungkin tidak lagi berjualan, karena tidak ada angkot yang beroperasi menuju dan pergi ke pasar. Dan pasar juga mungkin sepi karena tidak ada penjual yang mengantarkan hasil pertanian dari daerah. Artinya kita mungkin sudah harus siap-siap kelaparan."

Berandai andai, bila satu minggu di kota Makassar terjadi pemadaman listrik, apakah bandara Sultan Hasanuddin masih sanggup beroperasi? Apakah pantai Losari dengan masjid terapungnya masih dikunjungi saat sore dan malam hari? Bagaimana dengan gedung-gedung bertingkat itu, apakah penggunaannya sanggup naik turun tangga sampai lantai tertingginya? Mall, pertokoan, perkantoran, apakah masih sanggup beroperasi?

Bagaimana dengan Rumah Hijau Denassa, tempat terlaksananya Residensi Literasi Sains, 31 Juli sampai 3 Agustus kemarin? Apakah akan baik baik saja? Bagaimana pemenuhan kebutuhan air untuk semua tanaman dan satwanya, bila listrik padam sampai satu minggu? Karena selama ini, selain dari hujan, pemenuhan kebutuhan air telah menggunakan teknologi, mulai dari mesin pompa air dan springkles. Berapa sanggup Daeng Denassa beserta para

relawannya menimba air dari sumur dengan kedalaman air tanah 5 – 7 meter itu, untuk menyirami hamparan rumput Mappasomba dan seluruh tanaman, serta keamanan satwa? Apalagi untuk area konservasi di mana butuh lebih lembab karena jadi sumber air untuk kupu-kupu dan burung (saat Juli–awal Desember). Apakah masih bisa terlaksana rutinitas di area rumput yang biasa disiram pada malam hari dan tanaman pada siang hari?

Sains dan teknologi, ibarat 2 sisi mata uang, satu sisi sangat memudahkan dan memanjakan hidup manusia, sisi lain teknologi juga mengandung risiko. Seperti halnya energi listrik. Dengan listrik segalanya menjadi mudah. Tapi mendapatkannya juga berisiko. Pemadaman listrik bisa terjadi kapan saja, tidak melulu karena bencana alam, maka PLT A, PLTU, PLTB tidak beroperasi, tapi juga bisa terjadi karena kerusakan mendadak pada alat-alatnya.

Segala kemudahan yang didapatkan anak-anak milenial karena teknologi listrik menjadikannya rentan dari bertahan hidup (survival). Hidupnya seolah sangat bergantung pada energi listrik, begitu listrik padam walau hanya dalam hitungan jam, maka mereka pun gelisah. Di sinilah perlunya Literasi Sains yang merupakan kunci utama untuk menghadapi berbagai tantangan pada

abad XXI. Apa sajakah tantangan tersebut? Di antaranya adalah tantangan untuk menghasilkan energi yang cukup, tantangan untuk mencukupi kebutuhan air dan makanan, tantangan untuk pengendalian penyakit, dan tantangan untuk menghadapi perubahan iklim (UNEP, 2012).

Literasi Sains dan Teknologi hadir untuk membentuk pola pikir, perilaku dan membangun karakter manusia untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat dan alam semesta. Dengan literasi sains diharapkan kita mampu mencari solusi bila suatu ketika dihadapkan pada tantangan kekurangan atau kelebihan air, kekurangan bahan pangan ataupun berlebihnya hasil panen, pengendalian penyakit yang mewabah, mencari solusi dan pemecahan masalah bila suatu ketika dihadapkan pada kondisi darurat energi (seperti contoh pada paragraf di atas tentang pemadaman listrik), serta mensiasati perubahan iklim yang ekstrim di sekitar kita.

Bagaimana literasi Sains di Rumah Baca Evergreen di Jambi? Langkah-langkah apa sajakah yang sudah dan pernah dilakukan?

Sebagai sebuah komunitas kecil, patut diakui bahwa belum banyak yang bisa dilakukan oleh Rumah Baca Evergreen dalam membangun pola pikir, perilaku dan

karakter yang literat sains, selama ini yang dilakukan bersama anak-anak Rumah Baca dengan Kampung Literasinya lebih pada pembelajaran sains dengan berbagai percobaan sainsnya. Membangun pola pikir, perilaku dan karakter yang literat sains barulah pada mengingatkan diri sendiri, keluarga dan anggota Rumah Baca Evergreen agar kita hemat air, hemat energi listrik, mempraktikkan menerapkan konsep 5R, berusaha mengurangi limbah plastik, menekankan agar kita hidup sehat, serta berusaha ikut aktif pada event event lingkungan hidup.

Dalam hal perilaku hemat air di Rumah Baca Evergreen, misalnya dengan mengingatkan agar tidak membiarkan air kran meluber berlebihan, mematikan kran air bila sudah tidak diperlukan, mengingatkan agar tidak menyisakan atau harus menghabiskan air minum kemasan dalam gelas yang telah diambilnya. Mengingatkan agar disetiap kegiatan di Rumah Baca Evergreen selalu membawa tumbler minum sendiri dari rumah masing-masing. Berupaya membuat lubang-lubang resapan air, lubang resapan untuk limbah MCK serta pemanfaatan bekas air wudu untuk kolam ikan dan air mancur yang berfungsi ikut mendinginkan ruangan saat udara panas di siang hari.

Perilaku hemat energi listrik di antaranya dengan

berupaya membangun rumah yang terang dengan sinar matahari, setiap tempat diupayakan sirkulasi cahaya dan udara mendapat porsi yang cukup, dengan begitu disiang hari tidak perlu menggunakan energi listrik untuk penerangan dalam rumah/ruangan. Berupaya hemat energi listrik juga dilakukan dengan mempergunakan lampu hemat energi serta memfungsikan AC hanya pada kondisi mendesak.

Dalam menerapkan praktik 5 R (*redice, reuse, recycle, recover/repair, reject*), anak-anak Rumah Baca Evergreen beserta Kampung Literasi Pematang Sulurnya berupaya untuk konsisten dalam memisahkan sampah organik dan anorganik, terutama tidak membuang sampah anorganik disembarang tempat. Dengan luas halaman yang ditumbuhi beberapa tanaman keras, otomatis sampah organik, terutama dari dedaunan baik yang gugur karena kering atau karena harus dipangkas, relatif banyak. RBE telah memiliki pojok pojok tersendiri sebagai tempat penampungan sampah organik. Daun kering yang jatuh dikumpulkan untuk dibuat kompos, begitu juga dengan kulit buah coklat dan sampah organik rumah tangga dikumpulkan untuk dibuat kompos. Berusaha untuk tidak membakar sampah apalagi membakar sampah anorganik semisal plastik.

Dengan pemilahan sampah organik dan anorganik

ini, memudahkan pengelola Rumah Baca Evergreen dalam menyerahkan sampah anorganiknya pada pemulung. Pemilahan ini juga menghemat waktu dan tenaga pengelola, selain tentu saja memudahkan pemulung yang datang untuk mengambilnya disetiap 2 minggu sekali. Pemilahan sampah anorganik khususnya bekas kantong kresek/kantong plastik juga dilakukan. Disetiap kali selesai belanja, kantong kantong plastik itu dirapihkan, dilipat dan dikumpulkan sesuai jenisnya, kantong kresek putih atau hitam. Untuk kantong kresek bekas ikan, ayam atau daging, dengan sangat terpaksa disisihkan untuk dibuang bersama sampah anorganik lainnya yang tidak layak *reuse*. Pengumpulan kantong kresek bekas yang masih bersih ini ternyata membawa manfaat bagi warung warung sayur yang ada dilingkungan Rumah Baca Evergreen, pengelola rutin membawa dan menyerahkannya pada warung warung sayur untuk dipakai dan dimanfaatkan kembali, dan tentu saja mereka sangat berterimakasih sekali.

Perilaku *reuse*, juga diterapkan dengan mau memanfaatkan kertas kertas bekas dihalaman belakangnya yang masih kosong sebagai kertas latihan menulis, latihan membuat konsep atau pohon gagasan, membuat konsep gambar komik, mengeprint

tulisan setengah tuntas agar memudahkan dalam pengoreksian kalimat, bahkan menggunakan kertas bekas ini untuk menggambar dan mewarnai pada anak-anak di Gerai Baca Rt.17 dan Rt.8 serta di Pojok Baca Pertamina. Penggunaan lain dari halaman kosong kertas bekas ini adalah untuk membuat laporan keuangan, seperti menempel nota-nota dan kuitansi pengeluaran sehingga laporan keuangan menjadi rapih. Tidak perlu malu untuk mengatakan pada para pemeriksa keuangan dari inspektorat bahwa kita melakukan penghematan kertas. Bila kedua sisi kertas telah terpakai semua barulah kertas kertas bekas ini ditumpuk kumpulkan untuk kemudian diserahkan pada pemulung sebagai sumber rezeki mereka.

Reuse koran bekas dilakukan dengan memanfaatkannya sebagai bahan dasar untuk literasi ketrampilan anyaman. Melatih ibu-ibu dan remaja sekitar untuk membuat berbagai tempat/wadah/kreasi dari anyaman koran bekas ini. Bila produksi koran bekas lebih cepat dari ibu-ibu/remaja membuat anyaman koran, koran bekas ini akan dijual kepada warung-warung sayur untuk mereka manfaatkan sebagai pembungkus sayuran. Penjualan koran bekas ini juga sebagai salah satu masukan finansial untuk Rumah Baca Evergreen.

Menerapkan pola pikir hidup sehat pada anak-

anak yang tergabung di RBE dan Kampung Literasinya, pengelola juga melakukan hal yang sama seperti halnya di Rumah Hijau Denassa. Kawasan Bebas Asap Rokok!. Jangankan merokok, asap rokoknyapun tidak boleh. Hal ini dengan tegas diterapkan di sanggar Evergreen, di Gerai Baca Rt.17, Gerai Baca Rt.8 dan Pojok Baca Pertamina di Rumah sakit. Saat Residensi Literasi Numerasi diadakan, panitia lokal jauh-jauh hari menegaskan hal ini pada seluruh peserta agar memahami dan menghormati aturan ini. Selain larangan asap rokok, juga ada kesepakatan dengan anak-anak dan orang tuanya, tentang makanan yang tidak boleh dibawa ke Rumah Baca Evergreen untuk dibagi bersama teman-temannya. Yaitu makanan yang mengandung MSG berlebihan semisal Chiki dan lainnya. Bila anak-anak dan orang tuanya ingin berbagi makanan bersama, maka disepakati itu adalah makanan rumah atau jajanan sehat saja.

Bila membandingkan penerapan pola pikir, perilaku dan karakter literat sains dengan apa yang telah dilakukan di RHD, apa yang dilakukan di RBE belumlah ada apa-apanya. Contoh kasus yang sangat viral di antara peserta Residensi Literasi Sains 2018 adalah apa yang dilontarkan Sani, seorang remaja kelas 2 SMP yang merupakan anggota kelas komunitas RHD, dia dengan

lantang menegur Eda peserta dari Flores, yang tanpa sadar mencabut rerumputan di hadapannya, "Jangan kau cabut rumputan itu, Kakak! Kasihan". Teguran yang lantang, sempat membuat beberapa peserta residensi tersentak kaget. Yang akhirnya menjadi paham tentang aturan dan larangan mencabut/memetik daun, tanaman apa pun di RHD. Betapa kuatnya karakter yang terbentuk untuk mencintai tanaman dan lingkungannya di RHD ini.

Di Rumah Baca Evergreen, belum sejauh dan sekuat itu penerapan pola pikir, perilaku dan karakter literat sains, tapi masih dominan pada pendidikan sains lingkungan (bila tidak mau disebut pembelajaransains saja). Lebih pada pengenalan mendalam atau lebih luas dari pelajaran yang diberikan di sekolah. Berusaha memberikan pemahaman lebih terintegritas dan sederhana akan konsep dan fakta relevan yang terjadi di lingkungan kehidupan sekitar kita.

Relawan yang tergabung di RBE memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda beda, ada yang dari fakultas hukum, prodi matematika, ada yang masih kuliah di Fisipol Unja, Fikom Unpad. Sementara yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang Sains adalah Masyitah dari program studi biologi Unja dan Ayu Rizky Nanda dari program studi kimia Unja. Kedua relawan inilah yang berusaha menjadi jembatan di

literasi sains bagi adik adiknya, antara sekolah dengan buku pelajarannya dan tuntutan pemahaman sains yang terintegritas. Hasilnya adalah melakukan praktik praktik sains sederhana yang mampu disiapkan oleh kedua relawan tersebut untuk adik adiknya di Gerai Baca mau pun di sanggar. Mengupayakan Praktik sains yang menyenangkan.

Di antara praktik sains tersebut adalah : percobaan terkait tekanan udara, percobaan tekanan pada zat cair, percobaan membedakan telur ayam mentah dan telur yang sudah masak direbus, leaves with full color, larutan yang menghasilkan listrik, kertas ajaib, Rahasia warna hitam, Tanganku bisa menyala, Pengaruh asam, melukis di atas zat cair (memakai susu), hukum archimedes, Satuan dan besaran (termometer, timbangan, penggaris dll), percampuran warna (melalui pipa kapiler), Pelangi dalam botol (mengenal perbedaan berat jenis zat).

Untuk Pendidikan lingkungannya, kegiatan yang pernah dilakukan: bersahabat bersama alam, jelajah tanaman sekitar, bermain di Taman Anggrek, eksplor ke Hutan Kota, Festival Senaung Muaro Jambi, Mozaik dan mengenal biji-bijian, organik dan anorganik di TPS Pematang Sujur, bijiku berkecambah, ciri makhluk hidup, bercocok tanam di polibag, membedah ayam, dikotil dan monokotil, membuat toga, membedah ikan, larva lamp, morfologi bunga, jenis dan bentuk daun.

Kegiatan yang hampir mirip dengan yang dilakukan di RHD adalah 'jelajah tanaman sekitar'. Bila di RHD kita diajak ke sawah dan menangkap belalang, yang kami lakukan hanyalah mengenali tanaman apa saja yang ada di RBE, di sepanjang jalan menuju Lapangan Golf (lokasi lap. Golf berjarak 200 an meter dari RBE), dan tanaman tanaman di lapangan Golf.

Perbedaan mendasar kegiatan jelajah di RHD dan RBE adalah pada narasumbernya. Bila di RHD narasumbernya begitu kuat ilmu dan percaya diri, maka di RB Evergreen narasumbernya adalah ibu rumah tangga yang berusaha mati-matian mengingat nama-nama tanaman yang ditemui, apa manfaatnya, seperti apa bentuk buahnya (bila tanaman berbuah), dan dibagian apa saja kemanfaatan tanaman itu, serta yang paling parah adalah tidak ingat apa nama latinnya. Padahal menurut Daeng Nassa, 'semua tanaman itu bercerita'!



Yanti Budiyantri, mendapat gelar Ir. dari Institut Pertanian Bogor tahun 1991. Sempat bekerja sebagai konsultan AMDAL tapi akhirnya memilih menjadi ibu rumah tangga setelah menikah dengan DR. Ir. Bambang Hariyadi, MSc. Dikaruniai anak-anak yang baik: Nisrina Hanifah (21 tahun), Tsabitah Aristawati (15 tahun), dan Ahmad Zaidan (10 tahun).

Palupi Mutiasih

Sains Berkreasi: **Berani Bereksperimen** **dan Berinovasi**

Seperti yang kita ketahui, sains merupakan pelajaran yang sangat dekat dengan kehidupan dan lingkungan sekitar. Literasi sains dapat membantu anak untuk menerjemahkan tanda-tanda yang ada di alam. Literasi sains menjadi bagian literasi dasar yang harus ditingkatkan dalam pendidikan di abad 21 ini sebab, melalui literasi sains anak-anak mampu membangun pengetahuan tentang alam dengan mengamati, menemukan, dan mencoba ilmu yang dekat sekali

dengan kehidupan sehari-hari. Secara etimologi kata sains berasal dari bahasa Inggris *scientia* yang berarti pengetahuan atau mengetahui. Berdasarkan kata tersebut kita dapat menerjemahkan bahwa literasi sains diperlukan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

Einstein mengatakan *"Science is the attempt to make the chaotic diversity of sense experience correspond to a logically uniform system of thought"*. Hal ini berarti idealnya sains mampu membangun logika berpikir pada manusia. Literasi sains mampu membuat manusia berpikir secara logis, sistematis, objektif, berani berinovasi, dan mencoba. Literasi Sains juga dapat menumbuhkan kepekaan seorang anak terhadap lingkungan. Menumbuhkan kecerdasan naturalis yang dapat membuat mereka memiliki keinginan untuk merawat Bumi masa depan. Kecerdasan naturalis juga dapat membuat seorang anak tumbuh dan memiliki kesadaran untuk tidak membuang sampah sembarangan, menyayangi tumbuhan dan hewan serta alam semesta.

Fakta Literasi Sains di Sekolah

Walaupun pelajaran Sains dekat dengan kehidupan sehari-hari tetapi, pelajaran sains di sekolah acapkali menjadi pelajaran hafalan teori saja. Pelajaran sains

di sekolah seringkali berfokus agar anak menghafal materi ataupun berusaha membentuk konsep sains dengan cara yang abstrak. Padahal jika dikaji melalui perkembangan anak, cara berpikir anak-anak lebih mudah untuk mencerna hal-hal yang konkret. Anak-anak jauh lebih mengingat sebuah ilmu yang diberikan jika melihat bendanya secara langsung ataupun mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pelajaran sains di sekolah yang selalu mengutamakan materi dibanding praktik. Hal ini menjadi sebuah ironi bagi anak-anak negeri. Sebab teori tanpa praktik seperti kepala yang tidak memiliki kaki. Tidak akan mengubah apa-apa. Anak-anak yang belajar sains hanya teori, memiliki kemungkinan menjadi pribadi yang hanya sekadar tahu membuang sampah sembarangan tidak baik namun tetap melakukan untuk membuang sampah di jalan. Anak yang belajar sains dengan hafalan teori tidak mendapatkan pengalaman langsung yang akan diingat saat mereka dewasa. Jika anak hanya dijejali oleh materi sains kecerdasan naturalis yang ada dalam dirinya juga tidak berkembang. Kecerdasan naturalis yang tidak tumbuh menjadikan anak-anak tumbuh untuk merusak lingkungan secara sadar ataupun tidak.

Fenomena (kebiasaan buruk, kebiasaan negatif)

membuang sampah sembarangan yang dilakukan anak-anak, bahkan orang dewasa bukan fenomena baru di Indonesia. Hal ini terus menerus terjadi di depan mata kita. Terkadang yang membuang sampah sembarangan bukanlah orang yang tidak terdidik, namun orang-orang yang berpendidikan tinggi akan tetapi belum mengimplementasikan apa yang didapat di sekolah karena setiap pelajaran sains hanya terpusat pada teori tanpa diiringi praktik baik.

Model pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan materi sains seharusnya sudah ditinggalkan. Model pembelajaran hafalan yang masuk ke dalam pendekatan behavioristik ini membuat anak seperti tabularasa anak seperti kertas kosong sehingga hanya diberikan materi saja. Padahal di era millennial ini dengan anak-anak yang notabenenya adalah *digital native* mampu mengembangkan pengetahuannya sendiri mereka mampu mengkonstruksi pemikiran dan pengetahuannya sendiri melalui pengalaman yang didapat. Jika hanya teori, kaum millennial dapat mencarinya sendiri dengan bertanya pada "*Mbah Google*". Oleh karena hal itu dalam menghadapi era generasi millennial seorang pendidik, dan penggiat literasi sains diharapkan mampu melakukan pembelajaran sains dengan pendekatan konstruktivistik

sebab setiap anak memiliki *prior knowledge* yang harus dikembangkan dan digali. Pengalaman dalam belajar dan implementasi langsung sangat dibutuhkan agar ilmu yang didapat dapat terlihat manfaatnya untuk kehidupan.

Menanamkan konsep sains dalam kehidupan sehari-hari tidak mudah jika tidak diiringi dengan eksperimen-eksperimen sederhana. Selain dapat memudahkan anak-anak untuk mengenal konsep sains, eksperimen sederhana yang dilakukan akan membuat anak senang dalam belajar. Pembelajaran yang menyenangkan akan lebih bermakna bagi anak dan retensi untuk mengingatnya akan lebih lama.

Sebagai contohnya pada pembelajaran tentang konsep zat padat, cair dan gas seringkali anak-anak dijejali hafalan bahwa zat padat adalah zat yang partikelnya padat, bentuknya tidak berubah, volumenya juga tidak berubah. Zat cair partikelnya renggang, bentuknya berubah, namun volumenya tetap. Gas partikelnya renggang, bentuknya berubah dan volumenya berubah.

Saya dulu sempat kesulitan menghadapi pertanyaan tentang sains ketika sedang melakukan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) selama empat bulan. Saya menghadapi pertanyaan “Bagaimana

Gas menepati ruang?" lalu saya memberikan contoh dengan balon yang saya tiup lalu menggembung dan saya sampaikan bahwa balon tersebut berisi udara." Namun, penjelasan itu masih sulit diterima anak.

Pernah suatu ketika, anak bertanya. "Ibu, gas tidak terlihat seperti zat cair dan padat. Bagaimana membuktikan kalau ruangan tersebut berisi udara?" Saya mencoba menjelaskan bahwa zat gas memang tidak dapat dilihat namun dapat dirasakan, tetapi lagi-lagi anak merasa tidak puas dengan jawaban saya. Lagi-lagi hal ini terjadi karena dunia anak-anak akan merasa pembelajaran lebih bermakna jika mereka mendapatkan hal-hal yang konkret dalam kehidupan sehari-hari dan sains adalah hal yang dapat dikonkretkan.

Berdasarkan pengalaman tersebut, saya mencoba untuk berinovasi. Saya memutar logika untuk mengajarkan sains tidak dengan hafalan materi. Saya mencari eksperimen-eksperimen yang dapat dicoba oleh anak-anak dan mereka dapat membuktikan bahwa udara benar-benar menepati ruang. Setelah membaca berbagai teori dan eksperimen terciptalah percobaan "Udara ada di mana-mana" saya mengajak mereka bereksperimen tentang udara dengan menggunakan alat-alat sederhana yaitu botol, plastisin, air, corong, dan tusuk gigi.

Saya meminta mereka untuk meletakkan corong dimulut botol, lalu ditutup dengan plastisin⁷ sampai benar-benar tidak ada lubang. Lalu setelah itu bertanya, "Jika diberi air apakah airnya akan masuk?" Dengan serentak mereka bilang "Masuk, Bu.." lalu ketika mereka mencobanya air hanya sedikit yang masuk dan tertahan dicorong. Mereka semua kaget dan bingung lalu saya tanyakan "kenapa airnya tidak bisa masuk yah?" pertanyaan tersebut memancing mereka untuk mengkonstruksi sebuah pengetahuan baru bagi mereka dengan cara menganalisa.

Setiap murid saya persilahkan untuk mengungkapkan hipotesa awal. Ada yang menjawab kalau "Corongnya sempit, ada yang menjawab corongnya tertutup plastisin dan sebagainya". Lalu saya meminta mereka untuk menusuk plastisin dengan tusuk gigi secara perlahan-lahan dan mereka takjub ketika mereka melihat air yang tertahan di corong mengalir dengan deras setelah ada lubang-lubang di plastisin.

Saya mencoba bertanya lagi kepada mereka "Mengapa hal itu terjadi?" lalu mereka bilang bahwa ada lubang yang bolong jadi udara di botol bisa keluar dan berganti dengan air begitu senangnya saya anak-anak bisa menjawab hal itu dan mereka membuktikan sendiri

konsep udara yang menempati ruang. Percobaan ini terus mereka ingat dan membuat mereka lebih yakin kalau zat gas dapat memenuhi ruang sama halnya dengan zat padat dan cair.

Berdasarkan pengalaman tersebut, saya mendapatkan pengalaman mengajarkan sains yang luar biasa. Saya memahami bahwa sains dapat membuat mereka memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Antusiasme mereka yang tinggi terhadap sains, membuat saya berpikir untuk membuat program kelas Sains Berkreasi yang berisikan eksperimen-eksperimen sederhana yang dapat mengajak anak melihat sains lebih dekat, lebih seru dan lebih melekat dihati mereka sehingga mereka tidak takut untuk mencoba dan berani berinovasi.

Inilah sebuah titik balik yang memberanikan diri saya mengajar sains di sekolah-sekolah karena saya percaya sains bukan untuk dihafal namun sains adalah ilmu yang sangat bermanfaat agar anak-anak memahami kehidupan di sekitarnya. Agar jiwa-jiwa mereka penuh dengan analisa, berpikir saintifik, tidak takut mencoba, dan juga tidak takut gagal.

Keinginan besar ini juga yang membuat diri ini berani mendaftarkan diri dalam mengikuti seleksi Residensi Literasi Sains yang kemudian saya lolos dan diberikan

kesempatan untuk menjadi salah satu peserta untuk belajar tentang sains di Rumah Hijau Denassa (RHD) yang berlokasi di Gowa, Sulawesi Selatan. Pada tanggal 31 Juli-3 Agustus 2018 saya bertemu Bang Denassa serta teman-teman penggiat literasi sains dari seluruh Indoneia. Di moment itu saya belajar dengan orang-orang yang memiliki visi tulus dalam merawat Bumi dan juga membangun peradaban dengan pendidikan sains yang baik untuk anak-anak negeri.

Menemukan Surga Masa kecil di Rumah Hijau Denassa

Tumbuh besar di Ibukota Jakarta membuat diri terbiasa bercengkrama dengan gedung-gedung tinggi, bersahabat dengan kemacetan dan polusi serta mobilitas yang tanpa henti. Menginjakkan kaki di Rumah Hijau Denassa (RHD), sebuah kampung literasi di Gowa, Sulawesi Selatan menyadarkan diri saya telah menemukan surga masa kecil yang hilang ditelan masa.

Perjalanan jauh dari keluar pulau Jawa ke Denassa melalui udara terbang atas setiap panorama yang dimilikinya. Tumbuhan hijau memanjakan mata. Kicauan burung yang bersahutan bagai melodi untuk telinga. Penataan lingkungan konservasi yang apik dengan rumah baca menjadi harmoni untuk jiwa.

Penyambutan hangat anak-anak yang menjadikan Denassa tempat belajarnya seperti membawa saya pada memoar-memoar indah masa kecil ketika Jakarta menjadi tempat bermain yang layak untuk tumbuh kembang saya.

Hal lain yang membuat saya terpesona yaitu perilaku anak-anak yang menerapkan apa yang dipelajarinya di Denassa. Anak-anak membimbing saya dan teman-teman penggiat literasi yang hadir di sini untuk memilah sampah dan membuang ketempat sampah sesuai jenisnya. Bahkan di hari pertama ketika rekan saya Eda yang berasal dari Flores tidak sengaja menyabut rumput, anak-anak di RHD langsung menegur agar tidak mencabutnya.

Perilaku anak-anak di RHD membuat saya semakin yakin akan kebermanfaatan pendidikan literasi sains yang tepat. Literasi sains yang tepat membuat anak-anak mampu menjaga lingkungan dan bahkan menjadi pengingat bagi orang lain untuk sama-sama merawat semesta. Anak-anak di RHD memperlakukan rumput dengan sangat baik. Mereka mengajak para penggiat literasi sains untuk melepaskan kaos kaki ketika bermain di rumput. Hal itu dikarenakan agar rumput tetap bisa tumbuh dan tidak mati.

Anak-anak binaan RHD inipun memiliki kecerdasan

naturalis yang sangat baik. Mereka terbiasa bermain di alam dan tidak kecanduan gawai seperti anak kota pada umumnya. Lingkungan di RHD yang ramah anak menjadi tempat bermain dan juga belajar bagi mereka. Belajar merawat tanaman. Belajar mempelajari jenis tanaman, ekosistem, hewan-hewan dan belajar kepekaan untuk menjaga kelestarian alam secara langsung.

Belajar Bersama Founder RHD

Selain anak-anak, sosok yang membuat saya banyak sekali belajar di RHD tak lain dan tak bukan adalah *founder* dari RHD ini yaitu Bang Darmawan Denassa. Sosok gigih yang berhasil mendirikan RHD ini membuat saya kagum dengan jerih payahnya menciptakan lingkungan yang menjadi tempat edukasi dan konservasi. Lebih dari 500 jenis tanaman endemik dari seluruh nusantara, ada di RHD. Keasrian RHD dijaga dengan baik oleh Bang Denassa.

Tidak hanya itu dongeng tentang tanaman yang ia ciptakan mampu menghipnotis kami untuk segera sadar menyayangi tanaman. Sebagai contoh sebelum saya dan para penggiat literasi makan siang, Bang Denassa mengumpulkan kami semua untuk mendengar dongeng tentang nasi. Sebelum menjadi nasi, ada proses panjang yang dilalui. Padi tersebut

harus dijemur di bawah terik matahari yang panas, lalu disabit, lalu ketika menjadi gabah, gabah tersebut dicabut dari sawah, dikeringkan, digiling, dikupas dari kulitnya barulah dimasak dan dicuci menjadi nasi. Bayangkan jika Padi adalah manusia, pasti akan menderita dengan semua prosesnya. Akan tetapi terkadang manusia sering sekali membuang nasi dan tidak menghabiskannya. Jika padi tersebut bisa bicara, ia akan menangis dan protes dengan sikap manusia yang membuangnya karena tahapan panjang yang telah dilalui untuk dapat bermanfaat bagi manusia.

Mendengar dongeng tersebut Bang Denassa menggugah saya dan teman-teman untuk tidak membudayakan hidup mubazir dengan membuang nasi. Selama di sana, kami semua mengambil nasi seperlunya dan menghabiskannya tanpa sisa. Dongeng yang dihadirkan Bang Denassa menjadi dongeng yang apik bagi anak-anak Indonesia agar mereka mampu menjadi generasi yang menghargai makanan serta selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan.

Selain dongeng tentang tanaman yang menggugah kepekaan penggiat literasi. Denassa pun membuat program "Tanaman Bercerita" yaitu mengajak penggiat berkeliling melihat tanaman yang ada di lingkungan RHD

lalu menceritakan tentang manfaat tanaman tersebut. Pada kesempatan saat itu, ia menjelaskan manfaat dari tanaman kayu manis yang jika dicampur dengan secang akan menjadi minuman untuk kesehatan. Ia juga menjelaskan tentang Pohon Enau yang dapat menghasilkan kolang-kaling dan gula merah lalu akarnya juga bisa dimanfaatkan untuk obat. Selain Enau dan kayu manis Bang Denassa juga menceritakan tentang Pohon Punai yang getah daunnya dapat dimanfaatkan menjadi obat sakit gigi.

Pengalaman mengetahui manfaat tanaman ini membuat saya berpikir untuk dapat menghargai tanaman karena manfaatnya besar bagi manusia. Selama ini mungkin ketidakpekaan saya terhadap tanaman sekitar terbangun atas ketidaktahuan saya akan manfaat dari setiap tanaman yang ada. Hal seperti ini perlu dipraktikkan dalam mengajarkan literasi sains tentang tanaman kepada anak. Sehingga anak-anak mengenal dan bersedia merawat tanaman karena mereka mengetahui kebermanfaatan satu tanaman itu besar terhadap keberlangsungan hidup manusia.

Melalui Residensi Literasi Bidang Sains di RHD saya seperti diingatkan kembali untuk bersahabat dengan alam. Sebab, jika kita menyayangi alam maka alampun akan mendukung keberlangsungan hidup

manusia. Begitupun sebaliknya jika kita merusak alam maka alampun akan siap mengirimkan bencana bagi manusia.

Aneka Eksperimen dalam Program Berkreasi

Setelah mendapatkan pengalaman literasi sains dari RHD, saya yang bekerja sebagai Ekstakulikuler Sains sejak masa kuliah hingga sampai saat ini dan juga penggiat literasi mendapatkan berbagai inspirasi untuk membuat eksperimen sains yang mampu menumbuhkan semangat literasi sains pada anak. Adapun eksperimen sains yang akan saya kembangkan bersama anak-anak di antaranya saya ingin menanam bibit-bibit tanaman dengan benar bersama anak-anak. Bercocok tanam dengan hidroponik. Membuat bibit biopori dan juga ingin ada program literasi sains tanaman. Saya ingin memiliki dan membuat cerita tentang kisah-kisah tanaman kepada anak-anak seperti yang dilakukan Bang Denassa.

Saya juga ingin meneruskan dongeng tentang padi kepada anak. Lalu saya membuat eksperimen mewarnai dengan alam. Anak-anak bisa mewarnai dengan kunyit untuk menghasilkan warna kuning, daun Suji untuk menghasilkan warna hijau, buah bit untuk menghasilkan warna ungu dan lain sebagainya

sehingga anak mengetahui ada pewarna alami yang dihasilkan oleh tanaman.

Selain itu melalui program sains berkreasi ini akan dikembangkan pula eksperimen tentang: Daya angkat udara yang akan membuat anak belajar tentang massa udara. Udara ada di mana-mana yang akan membuat anak belajar tentang sifat udara. Bermain telepon tali yang akan membuat anak belajar tentang perambatan udara. Suara gelas berisi air tentang rambatan udara. Gabah menari dengan musik yang akan membuat anak belajar tentang bunyi. Membatik dengan es yang akan membuat anak akan belajar proses mencair. Melucur di air yang akan membuat anak belajar massa jenis air dan udara, tekanan air, gelembung minyak warna-warni yang akan membuat anak belajar tentang minyak dan air.

Selain itu percobaan lainnya yang dapat dikembangkan adalah percobaan dari cair ke padat (memasak bronies dan pudding membuktikan bahwa pada proses cair ke padat bisa juga dengan dipanaskan). Macam-macam batang yang dapat dimakan, macam-macam biji yang dapat dimakan, macam-macam akar yang dapat dimakan, membuat *siluet*, membentuk bayangan, bermain warna cahaya, membuat pelangi yang dapat memberikan pengetahuan tentang proses

pencampuran warna dengan kapilaritas), membuat awan, membuat garam, membuktikan zat tepung, nyamuk serangga pengganggu, lalat serangga pengganggu, mengenal tata surya, mengenal gunung meletus, membuat eskrim shampoo dan lain sebagainya.

Sebelum masuk kedalam percobaan akan lebih baik juga jika kita selaku fasilitator memperkenalkan dulu alat-alat yang sering digunakan dalam literasi sains berbasis eksperimen seperti corong yang gunanya memindahkan air dalam lubang yang sempit, pipet (sedotan untuk mengambil sedikit air) mengambil air sedikit, *pinset* yang digunakan untuk mengambil benda-benda yang kecil, sarung tangan untuk melindungi tangan, kaca pembesar, mikroskop, tabung reaksi agar anak memiliki pengetahuan dasar tentang alat-alat sains yang digunakan pula oleh para ilmuwan sains. Selain itu saya juga (akan?) mengenalkan ilmuwan sains di awal pembelajaran agar membuat anak semangat untuk menjadi seorang ilmuwan di masa depan.

Melalui program Literasi Sains “Berkreasi” saya berharap program ini akan menjadi referensi dalam meningkatkan minat literasi sains di taman baca-taman baca dan komunitas literasi di Indonesia. Sehingga menjadi program unggulan yang dapat menghidupkan

suasana taman literasi yang menyenangkan. Literasi sains bekreasi juga dapat menghadirkan ruang-ruang kebahagiaan yang memotivasi mereka dalam belajar sains. Harapannya melalui program Sains Bekreasi anak-anak akan terus mencintai sains, berusaha untuk bereksperimen dan berinovasi, tidak mudah menyerah, tidak takut gagal, dan terus mencoba.

Literasi sains yang menyenangkan dapat menjadi bekal mereka untuk menjadi generasi yang literat, mengenal alam, membaca dan memahami fenomena alam di sekitar, mampu berpikir kritis, dan semangat untuk terus menggali informasi dengan jiwa yang pantang menyerah. Literasi sains yang menyenangkan juga dapat membuat anak-anak Indonesia menjadi generasi yang siap untuk merawat Bumi masa kini dan masa depan. Mereka akan memahami bahwa Bumi patut dijaga agar ekosistem lebih harmoni. Salam Literasi!



Anwaril Jalali

Sinau nek Barongan¹⁾

Angin perlahan menerobos pintu bersama Udara dingin. Seketika aku terbangun darimimpikusemalam dan mulai menyusuri indahnya pagi yang begitu sejuk. Dedaun berjatuhan disetiap hembusan angin. Suara sapu lidi terdengar berserak menyudutkan sampah-sampah di halaman yang perlahan mulai terkumpul di tepi pekarangan.

Waktu itu akhir pekan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Gelaran Buku Jambu. Segala keperluan yang dibutuhkan sudah disediakan dari hari sebelumnya. Peralatan berkebun mulai dari cangkul, *cengkrong*, *cetok*, arco, golok, dan bak air untuk persediaan

1) Bahasa Jawa bermakna belajar di kebun.

penyiraman mulai dikumpulkan. Aku dan teman-teman memulai terlebih dahulu dengan menyiapkan media tanahnya. Karena tanahnya masih keras, jadi perlu mencangkulnya terlebih dahulu kemudian memberi pupuk kompos di tanah yang akan ditanami. Meskipun tanah itu termasuk tanah kebun, dengan pupuk kompos nantinya mampu mempercepat pertumbuhan.

Waktu menunjuk pukul 07.00 Wib dan peserta mulai datang berbondong-bondong. Mereka yang hadir di antaranya anak-anak usia lima tahun sampai remaja. Bahkan ada juga yang mengajak temannya satu kampung. Mungkinsaking penasarannya dengan acara pagi itu.

Ya, kali ini aku dan teman-teman membuat acara rutin dua mingguan di akhir pekan. Kali ini acaranya bertajuk literasi sains. Namanya *Fun Garden: Sinau, Nandur, Ngramut*, dalam bahasa Indonesia artinya adalah Belajar, Menanam, Merawat. Acara ini dihelat untuk memberikan pengetahuan terhadap anak-anak dan remaja tentang bagaimana cara menanam dan merawat tanaman hias atau bunga taman. Selain itu, juga memberikan pengetahuan kepada mereka tentang jenis-jenis tanaman. Acara ini bisa terwujud karena awalnya banyak teman-teman yang resah ketika melihat halaman di TBM Gelaran Buku Jambu tampak

kosong dan kurang sedap di pandang. Maka dari itu, kami berinisiatif untuk membuat taman mini di samping TBM.

Selain untuk menciptakan ruang terbuka nan hijau, aku, teman-teman relawan, dan peserta yang hadir juga belajar bagaimana mengenali setiap tanaman yang akan di tanam. Dan mencoba mencari tahu segala kekurangan dan kelebihan dari tanaman tersebut. Memang sedikit susah juga karena tanaman yang rencana ditanam belum kita kenali. Kekurangan dan kelebihan pun juga belum sepenuhnya paham. Maka dari itu, kami mencaridi internet. Materi ini kami gunakan untuk saling belajar bersama peserta supaya mereka juga paham dan mungkin nantinya mereka mau menanam sendiri di rumahnya sehingga mereka jadi tahu bagaimana langkah-langkah menanam dan merawatnya. Tanaman yang kami tanam adalah tanaman yang biasa di tanam di taman-taman kota. Bibitnya pun mudah didapatkan. Untuk harga? Murah banget.

Suara riuh telah berkumpul dan siap menanam bersama. Semua tampak bersuka-suka. Sambil menanam kami juga menjelaskan jenis, karakter, dan cara perawatan kepada peserta. Beberapa tanaman yang kami tanam di antaranya rumput gajah mini yang

biasa ditanam di taman-taman kota. Nama latin dari rumput gajah mini ini adalah *pennisetum purperium schamach*. Untuk perawatan awal mudah sekali. Hanya perlu telaten menyiraminya setiap hari. Karena rumput ini haus sekali akan air. Jadi penyiraman bisa dilakukan sampai 2 kali sehari: pagi dan sore.

Kami juga menanam brokoli kuning. Mungkin ketika mendengar namanya seperti nama sayuran, tetapi ini adalah tanaman hias jenis semak. Karena memiliki daun yang banyak, lebat, dan menggumpal seperti sayuran brokoli. Tanaman ini sangat mudah perawatannya. Karena dia kuat untuk ditanam di tempat yang langsung terkena cahaya matahari. Dan tidak memerlukan air yang banyak waktu penyiraman. Karena kalau kelebihan air, nantinya daunnya akan membusuk. Maka dari itu penyiraman cukup dilakukan sekali dalam sehari. Uniknya lagi, tanaman ini lama sekali besarnya. Karena dia memiliki daun yang kecil-kecil, sehingga itu menghambat pertumbuhannya.

Selanjutnya tanaman sambang darah. Sabang darah adalah salah satu tanaman yang bisa dijadikan obat. Tanaman yang bernama latin *excoecaria cochinchinensis* ini adalah tumbuhan yang bersifat beracun dan berasal dari china dan asia tenggara. Tanaman ini tidak menyukai tempat yang tergenang air.

Lebih suka di tempat yang sedikit kering. Dan manfaat dari tumbuhan ini adalah untuk mengobati pendarahan pada datang bulan berkepanjangan. Tanaman ini mengandung asam shikimat, tanin, asam behenat, asam palmat, asam setrat, dan masih banyak lagi yang lainnya. Bagian yang di pakai untuk obat adalah daun, batang, dan akarnya. Masih banyak juga peneliti yang masih mencoba mencari tahu lebih dalam tentang tanaman ini.

Terus ada juga Daun *Spider Plant* atau biasa disebut Lili Paris atau *Chlorophytum Comosum*. Adalah tumbuhan yang berciri dedaunan yang banyak, tumbuh menggumpal dan menyebar perlahan, masuk jenis rerumputan. Tanaman asli Afrika Selatan ini memang dapat dengan mudah hidup di tanah, akan tetapi kemampuan merambatnya membuat kebanyakan orang menanamnya di dalam pot gantung. Dari segi perawatan sangat mudah, serta tidak memerlukan perawatan khusus seperti anggrek dan semacamnya. Manfaat tumbuhan ini adalah untuk membersihkan udara. Hal ini disebabkan karena tanaman tersebut memiliki daya serap terhadap racun-racun di udara yang sangat tinggi. Dalam kurun waktu 2 hari saja, *Spider Plant* mampu menyerap racun di udara hingga 90%. Maka dari itu tumbuhan sangat diminati oleh

banyak orang untuk di tempatkan di ruangan-ruangan sebagai penyerap racun.

Ada lagi *Rombusa*. *Rombusa* adalah salah satu jenis tanaman bunga semak yang memiliki bunga warna putih keungunan. Bunganya tumbuh jarang dan hanya mempunyai setidaknya 4 mahkota bunga. Tanaman *Rombusa* tergolong ke dalam salah satu jenis tanaman semak yang memiliki daun lancip dengan jenis rimbun dan berbatang cukup kecil. Tanaman ini kita jadikan sebagai tanaman hias pagar untuk membatasi jalan masuk. Untuk perawatannya juga mudah. Cukup sekali penyiraman dalam 1 hari. Penyiraman itu pun dilakukan sewajarnya. Karena tanaman ini tidak cocok dengan tanah yang terlalu lembab.

Dan yang terakhir adalah *Sepatu Filum Bunga Putih*. Tanaman ini adalah tanaman yang termasuk dalam keluarga suku talas-talasan yang memiliki nama panggilan *Peace Lily*, *Spathe Flower*, dan *Snowflower*. Tanaman yang berasal dari Barat Laut Amerika Selatan ini memiliki bentuk oval meruncing menyerupai ujung tombak dengan warna daunnya hijau mengkilap. Bunganya sendiri pun punya nama, yaitu *Spathiphyllum Floribundum* dan memiliki bentuk yang besar seperti perisai dengan tinggi kurang lebih 20 cm. Didepannya juga terdapat pusat gagang berwarna putih kekuningan.

Pada gagangnya tersebut terdapat benjolan sangat kecil yang ternyata itu adalah bunganya. Tanaman ini sangat efektif juga untuk menyerap *Trichloroethylene* yaitu zat berbahaya terdapat pada cairan pembersih kering yang dapat menyebabkan iritasi, merusak air, bahkan bisa menyebabkan kanker bila dihirup dalam jangka waktu yang lama. Karena tanaman ini menyukai tempat yang lembab dan teduh, jadi kita taruh tanaman ini di tempat yang redup pada siang hari. Karena tanaman ini sendiri tidak kuat terkena sinar matahari secara terus-menerus. Dan semua tumbuhan yang disebutkan tadi aku cari di internet secara satu persatu untuk mengetahui dan buat bahan penyampaian ke peserta yang ikut.

Kita sengaja menanam tanaman hias di samping TBM Gelaran Buku Jambu karena untuk memberi kesan asri dan segar. Selain itu tanaman hias juga berguna sekali sebagai penetralisir polutan pada lingkungan. Tapi yang kita lakukan bukan hanya itu saja, kita juga melakukan perawatan setelahnya. Kali ini hanya aku dan teman-teman volunteer yang melaksanakannya. Seperti hal nya menyirami dan menyianginya. Tanaman yang baru di tanam masih perlu beradaptasi dengan tanah dan lingkungannya setelah pemindahan dari polibek ke tanah lapang. Penyiraman kita lakukan

setiap sore hari. Itu adalah waktu yang sesuai untuk melakukan penyiraman, karena waktu itu tanaman mulai membutuhkan asupan makanan. Di waktu sore, tanaman menyimpan cadangan makanannya untuk berkembang sampai besok pagi.

Itulah kegiatan *Fun Garden* di TBM Gelaran Buku Jambu. Aku dan teman-teman volunteer lainnya bukan hanya menanam dan merawat saja. Tetapi kita juga saling berbagi memberikan pengertian kepada semuanya tentang cara penanaman, perawatan, bahkan sampai pengetahuan tentang setiap tanaman tersebut. Karena dengan itu kita jadi lebih mengerti ketika akan menanam tanaman hias, baik jenis bunga, dedaunan, talas-talasan, dan pohon lindung. Lain dari itu, kita juga berusaha menyeimbangkan ekosistem lingkungan sekitar agar tetap asri dan indah untuk di pandang.

Suatu ketika, aku mendapat kesempatan untuk pergi ke luar jawa, yaitu di Kelurahan Tamallayang, Kecamatan Bontonompo, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Kegiatan kali ini adalah Residensi Penggiat Literasi 2018 bidang Literasi Sains yang diadakan oleh Kemendikbud Dikjen Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. Ini merupakan suatu

kesempatan yang langka dalam pengalamanku sendiri. Mau tidak mau aku harus berangkat ke acara tersebut. Apalagi kali ini pembahasannya adalah Literasi Sains. Cocok sekali dengan hobiku sendiri di rumah yang suka menanam dan merawat tumbuhan. Selain itu juga, kegiatan tersebut juga bisa memperkaya pengetahuanku soal sains, sehingga nantinya bisa aku jadikan suatu progam di TBM-ku sendiri.

Selain merupakan kesempatan pertamaku pergi keluar jawa, ini juga kesempatan pertamaku naik pesawat. Dan kali ini tujuannya lumayan jauh. Makassar. Kota besar yang ada di Sulawesi Selatan dan memiliki bandara internasional, yaitu Bandara Hassanudin Ujung Pandang. Pengalaman kali pertama juga pergi ke surabaya sendirian dan tidak tau arah. Hanya bermodalkan petunjuk arahan dari Iwan Kapit, selaku ketua di TBM Gelaran Buku Jambu.

Dari perempatan Papar, Kediri menuju Surabaya dengan naik bus Harapan Jaya dengan biaya Rp 17.000 sampai di terminal bus Bungurasih. Pukul 07.00 WIB, aku melanjutkan perjalanan menuju bandara Juanda Surabaya dengan menggunakan angkutan umum bandara yaitu bus Damri. Sesampainya di bandara, aku belum tau harus pergi ke mana. Sehingga aku mengikuti alur penumpang yang lainnya biar dilihat sudah terbiasa

naik pesawat. Hehehe. Lolos pada tahapan awal chek barang dan tiket *online*, lanjut pada penukaran tiket. Di sinilah aku agak sedikit merasa kecewa, karena tiba-tiba ada orang yang masih kelihatan muda menghampiriku dan menawarkan pembungkus barang. Belum sempat membalas penawarannya, ranselku diambil begitu saja dan langsung dibungkus dengan plastik pembungkus. Setelah selesai "Lima puluh ribu mas" kata anak muda itu. "HAAA?, bayar toh mas, kirain ini fasilitas bandara. Tau begitu enggak mau saya tadi", ujarku dengan merasa kecewa karena belum mengerti sebelumnya. Dan anak muda itu hanya tersenyum begitu saja. Mau gimana lagi, sudah terlanjur juga, jadi harus aku bayar jasa dia. Penukaran tiket selesai, langsung menuju chek tiket dan barang bawaan terakhir yang tidak dimasukan bagasi. Setelah usai lanjut lagi menunggu di ruang tunggu.

Sambil menunggu keberangkatan pesawat, aku juga menunggu salah satu temanku dari Lamongan yang juga lolos di agenda residensi. Namanya ibu Munasyaroh. Adalah seorang ibu-ibu yang bersemangat juga dalam kegiatan literasi.

Mendekati waktu keberangkatan yang aku rasakan hanya rasa khawatir disetiap ada pemberitahuan penumpang dipersilahkan masuk ke pesawat. Padahal

ternyata pesawat yang akan aku tumpangi, Sriwijaya Air SJ564, terkena delay atau penundaan waktu keberangkatan. Dan satu jam menunggu, penumpang di persilahkan masuk ke dalam pesawat. Langkah kaki menyertai rasa keraguan masuk dalam pesawat tersebut. Menguatkan hati dan tekad yang kuat supaya tetap terlihat seperti penumpang yang lainnya. Ada kalanya pikiran terbesit bagaimana nanti kalau semisal take off pesawat tergelincir dan waktu naik nantinya mesin mati mendadak. Sontak perasaan was was yang selalu muncul, sampai-sampai dalam pesawat ingin buang air kecil saja tidak berani karena posisi pesawat yang miring condong ke belakang. Sialnya lagi perjalanan yang ditempuh lama juga, satu jam setengah dan aku harus menahan buang air kecil di dalam pesawat. Pertama naik pesawat mungkin di kira itu menyenangkan, tapi bagiku itu sebuah masalah yang meresahkan. Memang eksotis sekali sih pemandangan dari atas awan. Bisa melihat segala hal yang ada bagaikan miniatur yang digerakan dengan remot control.

Dan rasa resah yang aku hadapi lagi adalah ketika pesawat akan mendarat. Serasa badan dibuat naik turun tidak karuan. Pesawat terkena hembusan angin yang kencang sehingga perlu keseimbangan untuk turunnya.

Untung saja waktu itu aku tidak sampai kencing di celana. Dalam hati yang terucap hanya shalawat sambil terdiam menghadap keluar, karena waktu itu duduk-ku samping cendela. Dan syukurnya pesawat mendarat dengan sempurna. Seketika semua rasa khawatir, was-was, bahkan ingin buang air kecil pun juga sudah hilang. Aneh memang kejadian semacam ini, dan baru kali pertama ini juga aku harus menahannya dalam transportasi umum.

Di bandara Sultan Hasanuddin Makassar, berjalan melewati lorong panjang dan keluar menuju pengambilan barang. Menunggu sekian lamanya, ternyata ranselku berada di tempat yang kedua dari tempat pengambilan barang. Aku juga tidak melihat juga kalau ternyata di layar *Liquid Crystal Display* (LCD) kecil ada pengumumannya pesawat yang barusan turun itu apa dan disitu barang-barang akan keluar. Setelah ransel sudah muncul dan aku bawa keluar bersama ibu Munasyaroh. Untungnya waktu di pesawat aku tidak duduk bersebalahan dengannya. Jadi dia tidak tahu apa yang aku rasakan waktu di pesawat.

Bersepakat menggunakan ojek mobil *online*, aku bersama ibu Munas meluncur ke lokasi acara disertai supir yang cerewet, mungkin berlagak seperti itu supaya penumpang tidak merasa sepi di dalam mobil. Padahal

kita sendiri juga terkena macet yang panjang hampir 1 kilometer. Dan kita harus sampai di sana pukul 14.00 Wita, sedangkan terjebak macet sudah pukul 15.30 Wita. Masih sekitar 40 kilometer lagi baru sampai di lokasi acara. Ditemani hawa panas menyengat yang kerasa sekali di kulit dan macetnya lalulintas.

Turun dari mobil, membawa barang masing-masing. Dan pertama yang aku lakukan setelah masuk pelataran acara adalah segera mengeluarkan kamera dan memotret segalanya dari sudut sudut pelataran. Rumah Hijau Denassa (RHD), rimbun nan segar untuk nikmati. Pohon-pohon menjulang tinggi dan rumput-rumput di bawahnya yang terlihat segar nan asri. Iya, ini adalah suatu ekosistem yang benar-benar memang terjaga. Di mana adanya keseimbangan antar flora dan fauna. Seperti hal-nya masih banyak burung dan kupu-kupu terbang kesana kemari dengan kawan-kawannya. Dan saya pernah dengar sendiri, kalau lingkungan yang terjaga itu adalah lingkungan yang disitu masih banyak hewan yang mau berkeliaran di sekitarnya.

Di bawah rimbun pohon bambu sebelah kiri bangunan utama. Beberapa orang duduk berhadapan. *Ngobrol* asyik dan memanas membuatku tertarik untuk mendatanginya. Topik, Andrian, Vudu, dan Pak Alipi, orang dari Kemendikbud yang sebelumnya pernah

main juga ke TBM Jambu untuk mengisi Workshop Pengembangan TBM. Mereka adalah orang-orang yang aktif di dunia literasi dan memiliki TBM masing-masing. Membicarakan segala hal yang berhubungan dengan kegiatan literasi di daerah masing-masing.

Dan di sinilah nanti aku belajar banyak hal tentang literasi sains. Mungkin di sini nantinya akan belajar sains lebih pada Pengenalan dan pengelolaan lingkungan dan sumberdaya alam. Di sini aku mendapat materi dari kemendikbud, yaitu panduan praktis literasi sains. Dalam konteks lingkungan dan sumberdaya alam, kita sebagai manusia secara penuh juga harus bertanggung jawab untuk memelihara dan merawat lingkungan alam dalam rangka menjaga keseimbangan serta menghindari kerusakan lingkungan hidup akibat perbuatan manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya sendiri. Dan sekarang-pun semakin menguatnya fenomena perubahan iklim global serta bencana alam di berbagai wilayah termasuk Indonesia. Ini merupakan akibat ulah manusia yang mengeksploitasi alam demi kepentingan dirinya sendiri, tanpa memikirkan konsekwensi akan habitat dan ekosistem yang rusak akibat perbuatannya tersebut.

Tapi, sebenarnya bicara soal sains bukan hanya soal lingkungan hidup. Bisa juga soal kesehatan masyarakat,

mitigasi dan pemulihan pasca bencana, pengenalan dan penggunaan sumberdaya energi terbarukan yang ramah lingkungan atau yang lainnya lagi. Karena Sains itu sendiri adalah upaya sistematis untuk menciptakan, membangun, dan mengorganisasikan pengetahuan untuk memahami alam semesta. Dan upaya itu berawal dari sifat dasar manusia yang penuh dengan rasa ingin tahu. Dari rasa ingin tahu ini kemudian ditindaklanjuti dengan penyelidikan dalam rangka mencari penjelasan yang paling sederhana, tetapi akurat dan konsisten untuk menjelaskan dan memprediksi manusia dan alam semesta. Penyelidikan itu sendiri dilakukan dengan mengintegrasikan kerja ilmiah dan keselamatan kerja yang meliputi kegiatan mengamati, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, merancang percobaan, mengumpulkan data, menganalisis, akhirnya menyimpulkan dan memberikan rekomendasi, serta melaporkan hasil percobaan secara lisan dan tulisan. Dengan kata lain, sains hadir untuk membentuk pola pikir, perilaku, dan membangun karakter manusia untuk peduli dan bertanggung jawab terhadap dirinya, masyarakat, dan alam semesta.

Dari semua yang di dapat di RHD aku ibaratkan seperti buah nanas. Buah nanas adalah buah komoditas di kediri, apalagi di lereng gunung kelud. Nanas sendiri

banyak sekali macam-macamnya dan salah satunya ada namanya nanas Madu, asli dari Kediri. Nanas ini banyak di tanam oleh petani karena harga di pasar juga lumayan mahal dari nanas-nanas yang lainnya. Nanas yang di jual pada umumnya berbentuk tidak begitu besar, sedangkan nanas madu itu sendiri bisa 2 sampai 3 kali lipat dari nanas pada umumnya.

Nanas dilihat dari luarnya adalah tumbuhan yang banyak duri pada daunnya yang keras. Tetapi itu upaya dia untuk mempertahankan buahnya supaya tidak diserah oleh hama atau yang bisa membahayakan hidupnya sendiri. Memang kalau di lihat dari luar tidak nampak cantik, karena penuh dengan keriput, lekukan-lekukan, dan lubang-lubang yang banyak. Tapi itulah upaya dia untuk menjadi kuat bertahan.

Dalam hal ini aku memilih buah nanas madu, khas daerahku sendiri dan aku bangga dengan itu. Dari penampilan memang tidak begitu bagus. Tapi itu bukanlah hal yang aku lihat untuk memilihnya. Ada hal yang luar biasa lagi yang membuatku untuk memilihnya, yaitu rasanya yang manis seperti madu. Semua terbayarkan ketika sudah merasakannya yang khas itu.

Dan kali ini aku hubungkan semua itu dengan apa yang sudah aku dapatkan di TBM Rumah Hijau Denassa

(RHD) selama 3 hari ini. Dari pertama keluar dari bandara masuk kota makassar harus terjebak macet yang luar biasa panjangnya. Dan baru pertama kali juga itu aku merasakan macet yang panjang sekali. Apalagi banyak pengendara yang main serobot dan putar balik sembarangan. Dari kejadian-kejadian itu membuat pikiran negatif cepat muncul dalam benakku selagi pertama kesini.

Tapi semua kejadian itu tadi seketika musnah ketika aku sampai di RHD. Pemberi nuansa baru dari ributnya perkotaan. Terlebih di sini aku seperti merasa di rumah sendiri. Di bawah pohon rindang yang menjulai tinggi dan angin sepoi-sepoi, burung berterbangan bermain, dan fauna lainnya yang merasa nyaman dengan tempatnya.

Di sini juga aku jadi lebih tau bahwa ini loh seharusnya rumah. Rumah bagi semua makhluk hidup. Semua saling mengisi dan saling membutuhkan satu sama lain. Serasa semua seperti hidup kembali dari keterpurukan.

Seperti hal-nya pada tumbuhan nanas yang aku paparkan di atas. Kalau ingin merasakan manisnya seperti madu, maka itu perlu perjuangan dan itu tidak mudah. Tapi semua itu akan bisa mudah kalau memiliki keyakinan yang kuat. Memang rintangan dan ujian

selalu ada setiap waktu, karena itu sudah pasti akan datang.

Dari manisnya nanas madu yang menggoda jangan sampai terlena menghabiskannya sekaligus. Karena itu juga tidak baik untuk kesehatan pencernaan dan daya tahan tubuh. Maka dari itu perlunya penjagaan untuk menjaga kestabilan hidup. Karena dengan begitu setiap waktu masih bisa merasakan manisnya nanas madu kembali.

Dan di acara Residensi Penggiat Literasi 2018 ini saya menemukan manisnya kehidupan layaknya manisnya nanas madu khas daerahku. Berjumpa kawan baru, berjejaring, tebar informasi, terlebih aku juga banyak belajar dari bapak Denassa. Pemberi pengetahuan baru tentang segala hal ekosistem yang stabil. Dan itu semua adalah semanis- manisnya yang aku rasakan. Tetapi aku juga perlu menjaganya supaya itu semua tidak terlena begitu saja. Aku harus bisa berproses seperti mereka-mereka yang bisa menjadi hebat. Karena dengan hebat akan menjadi kuat. Seperti halnya tumbuhan nanas yang mempertahankan dirinya dari hama yang menyerang.



Anwaril Jalali, adalah Penggiat literasi di Kampung Literasi Jambu Kediri. TBM Gelaran Buku Jambu Daar El Fikr.

RESIDENSI PENGGIAT LITERASI BIDANG SAINS, GOWA



















Literasi sains dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains (OECD, 2016). National Research Council (2012) menyatakan bahwa rangkaian kompetensi ilmiah yang dibutuhkan pada literasi sains mencerminkan pandangan bahwa sains adalah ansambel dari praktik sosial dan epistemik yang umum pada semua ilmu pengetahuan, yang membingkai semua kompetensi sebagai tindakan. **(Gerakan Literasi Nasional)**



Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan,
Ditjen PAUD dan Dikmas, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

